

**KONSEP MUBAŽIR DALAM AL-QUR'AN**  
**( RELEVANSINYA TERHADAP FENOMENA BELANJA *ONLINE***  
**TANGGAL CANTIK)**

**SKRIPSI**

**Oleh :**

**Fatikhatul Malikhah**

**NIM 18240003**



**PROGAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**  
**FAKULTAS SYARIAH**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**  
**MALANG**  
**2022**

**KONSEP *MUBAẒIR* DALAM AL-QUR'AN ( RELEVANSINYA  
TERHADAP FENOMENA BELANJA *ONLINE* TANGGAL CANTIK)**

**SKRIPSI**

**Oleh :**

**Fatikhatul Malikah**

**NIM 18240003**



**PROGAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS SYARIAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan,  
Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

**KONSEP MUBAZIR DALAM AL-QUR'AN  
(RELEVANSINYA TERHADAP FENOMENA BELANJA *ONLINE*  
TANGGAL CANTIK)**

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika dikemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai prasyarat mendapat predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang,

Penulis,



Fatikhatul Malikhah

NIM 18240003

## PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi saudara/i Fatikhatul Malikhah, NIM 18240003, mahasiswa Program Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan Judul:

### KONSEP MUBAZIR DALAM AL-QUR'AN

( Relevansinya Terhadap Fenomena Belanja *Online* Tanggal Cantik )

Telah dinyatakan lulus dengan nilai:

Dengan Penguji:

1. Dr. Muhammad, Lc., M. Th.I.

NIP.198904082019031017

(  )  
Ketua

2. Nurul Istiqomah, M.Ag.

NIP.19900922201802012169

(  )  
Sekertaris

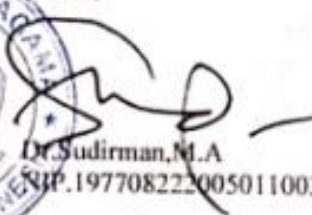
3. Dr. Moh. Toriquddin, Lc., M.HI.

NIP.197303062006041001

(  )  
Penguji Utama

Malang, 19 Desember 2022  
Dekan,



  
Dr. Sudirman, M.A.  
NIP.197708222005011003

## MOTTO

إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ

“Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan”

( QS. Al-Isra' ayat 27 )

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah Rabbil Alamiin*, dengan segala Rahmat, pertolongan Allah SWT pada akhirnya penulis bisa menyelesaikan penulisan tugas akhir skripsi pada jenjang strata satu ini dengan judul **“Konsep *Mubazir* Dalam Al-Qur’an ( Relevansinya Terhadap Fenomena Belanja *Online* Tanggal Cantik )** pebuh kasih sayang dan ketenangan jiwa.

*Shalawat* serta salam senantiasa tercurah limpahkan pada Baginda Agung Muhammad SAW yang telah membawa kita semua dari zaman Jahiliyah menuju zaman yang terang benderang ini yakni *Addinul Islam*. Semoga kita senantiasa diakui menjadi umat beliau dan mendapat syafa’at di akhirat kelak.

Dengan segala bantuan, bimbingan, usaha serta doa dari semua pihak dalam penyelesaian penulisan skripsi ini, dengan segala kerendahan hati menyampaikan ucapan terima kasih tiada batas kepada :

1. Prof. Dr.H.M. Zainuddin, MA., selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Dr. Sudirman, M.A. selaku Dekan Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Ustadz Ali Hamdan, M.A., Ph.D., selaku ketua Progam Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Ustadzah Nurul Istiqomah, M.Ag selaku dosen pembimbing dalam penulisan skripsi ini dari awal sampai penulis mampu menyelesaikannya. Penulis ucapan terima kasih tak terhingga kepada beliau, kesabaran beliau dalam memberikan arahan serta bimbingan, motivasi mampu mengantarkan

penulis menyelesaikan penulisan skripsi ini. Semoga Allah membalas jasa-jasa beliau serta ketulusan beliau dalam membimbing.

5. Dr. Nasrullah, M.Th.I, selaku dosen wali penulis selama masa perkuliahan di program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syari'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Penulis ucapkan terima kasih kepada beliau, karena sudah membimbing, memberikan arahan serta motivasi selama masa perkuliahan. Semoga Allah membalas jasa-jasa beliau.
6. Segenap dosen serta staf Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, penulis ucapkan terima kasih tak terhingga kepada segenap dosen atas pengajaran, Pendidikan ataupun pengalaman yang sangat luar biasa. Serta terima kasih penulis ucapkan kepada segenap staf Fakultas Syari'ah yang sudah banyak membantu dan mensukseskan selama masa perkuliahan. Semoga Allah membalas jasa-jasa beliau
7. Kedua orang tua tercinta, Abah Sriyono dan Ibu Shofiyah. Penulis ucapkan terima kasih tak terhingga kepada beliau berdua, atas segala pengorbanan, usaha, kasih sayang, ketulusan doa yang tiada henti sampai mengantarkan putri bungsunya ada sampai pada titik ini. Semoga Allah senantiasa melindungi beliau berdua, dipanjangkan umur yang barokah, Kesehatan serta senantiasa diberikan kebahagiaan.
8. Segenap keluarga besar penulis, terima kasih atas segala dukungan, motivasi serta doa yang tiada henti diberikan kepada penulis. Semoga Allah senantiasa melindungi serta senantiasa diberikan kebahagiaan.
9. Segenap keluarga besar Pondok Pesantren Salaf Azzahid Bonggah, Ploso, Nganjuk. Terkhusus kepada beliau KH. Ahmad Chunain, terima kasih atas

segala pengajaran, motivasi serta pelajaran hidup yang sangat berharga sebagai tangga pijakan penulis sampai berada pada titik ini. Semoga Allah senantiasa memberikan perlindungan serta kebahagiaan untuk pondok tercinta

10. Abuya Addin Kholisin, SQ. MA., dan ustadzah Faridatus Sa'adah, M.Ag., selaku kedua orang tua penulis selama berada di Kota Malang sekaligus pengasuh Pesantren Tahfidz (RQQ). Terima kasih atas segala kasih sayang, petunjuk, arahan, bimbingan, motivasi serta pengajaran yang luar biasa yang selalu beliau berikan untuk kebaikan Bersama. Semoga Allah senantiasa memberikan perlindungan, Kesehatan serta kebahagiaannya untuk beliau sekeluarga

11. Segenap keluarga besar Pesantren Tahfidz Ribathul Qur'an wal Qira'at (RQQ). Ketua Yayasan pesantren Alm. Abah H. Djoko Wicaksono, Ummah Puspa, dewan Pembina, dewan pengajar pesantren Ustadz. Thoriq al-Anshori, Ustadz. Izzudin. Terima kasih atas segala ilmu yang telah diberikan, kebaikan, ketulusan, doa yang tiada henti serta pengajaran yang sangat berharga. semoga beliau semua senantiasa dilindungi Allah, diberikan kesehatan serta kebahagiaan.

12. Sahabat-sahabat penulis, segenap santri putri dan putra Pesantren Tahfidz RQQ. Disampaikan terima kasih banyak, sudah menjadi saksi, teman berjuang teman diskusi selama di perkuliahan maupun di pesantren. Semoga senantiasa diperlancar hafalan Al-Qur'an nya, diberikan kesuksesan dan kelancaran setiap jalannya serta senantiasa diberikan kebahagiaan.

13. Segenap keluarga besar program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, terkhusus teman-teman IAT Angkatan 2018. Terima kasih sudah saling membantu,



saling memotivasi, saling melengkapi antar sesama selama masa perkuliahan. Semoga Allah sentiasa memberikan kemudahan, kelancaran serta kesuksesan untuk kita semua.

14. Segenap keluarga besar organisasi ekstra kampus PKPT IPNU IPPNU UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, terkhusus segenap keluarga besar PAKPT IPNU IPPNU KH. Wahid Hasyim ( Fakultas Syariah ). Terima kasih sudah memberikan banyak pengajaran, pengalaman, serta relasi yang luar biasa. Terima kasih kepada rekan-rekanita yang sudah menjadi teman diskusi, *partner* organisasi yang sangat luar biasa. Semoga kita senantiasa diakui sebagai santri para ulama Nahdhatu Ulama dan senantiasa berkontribusi untuk perjuangan Nahdhatul Ulama.
15. Terima kasih khusus untuk sahabat- sahabat terbaik penulis, yana, Saina, Rima, Ina dll yang sudah banyak membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ni.

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### A. Umum

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	ha (dengan titik di atas)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	`ain	‘.....	apostrof terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
أ/ء	Hamzah	.....‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Transliterasi ialah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulisan judul buku dalam footnote maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang berstandart internasional, maupun ketentuan khusus yang digunakan penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Malang (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri

Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (A Guide Arabic Transliteration), INIS Fellow 1992.

## B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat di lihat pada halaman berikut:

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak diawal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, namun apabila terletak di tengah atau di akhir kata maka dilambangkan dengan tanda komadiatas (´), berbalik dengan koma (˘), untuk pengganti lambang “ع.”

## C. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal fathah ditulisdengan “a”, kasrah dengan “i”, dlommah dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara sebagai berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang	Nama
□	A	a<	Ay
□	I	i>	Aw
□	U	u>	Ba´

Vokal (a) panjang = â misalnya قال menjadi qâla

Vokal (i) panjang = î misalnya قيل menjadi qîla

Vokal (u) panjang = û misalnya دون menjadi dûna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya' nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya' setelah fathah ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) = و misalnya قول menjadi qawlun

Diftong (ay) = ي misalnya خير menjadi khayrun

#### **D. Ta'marbûthah (ة)**

Ta'marbûthah ditransliterasikan dengan “t” jika berada ditengah-tengah kalimat, tetapi apabila ta'marbûthah tersebut berada diakhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya:

المدرسة الرسالة menjadi *alrisalatli al-mudarrisah*,

atau apabila berada ditengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan mudlaf dan mudlaf ilayh, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “t” yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya:

في رحمة الله menjadi *firahmatillah*,

#### **E. Kata Sandang dan Lafadh al-Jalâlah**

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak diawal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadh jalâlah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (idhafah) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imâm al-Bukhâriy mengatakan...
2. Al-Bukhâriy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan...
3. Mâ syâ' Allâh kâna wa mâlam yasyâ lam yakun.
4. Billâh 'azza wa jalla

## **F. Naman dan Kata Arab Terindonesiakan**

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan system transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak xv perlu ditulis dengan menggunakan system transliterasi. Perhatikan contoh berikut:

“.....Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun....”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abd al-Rahman Wahid”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Shalat”

## DAFTAR ISI

KONSEP <i>MUBAẒIR</i> DALAM AL-QUR'AN ( RELEVANSINYA TERHADAP FENOMENA BELANJA <i>ONLINE</i> TANGGAL CANTIK).....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
KATA PENGANTAR .....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
DAFTAR ISI.....	xv
ABSTRAK.....	xv
ABSTRAC.....	xvi
مستخلص البحث.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Penelitian Terdahulu.....	7
F. Metode Penelitian.....	
G. Sistematika Penulisan .....	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	18
A. Kerangka Teori.....	18
B. Pengertian <i>Mubazir</i> .....	24
C. Konsep <i>Mubazir</i> dalam Al-Qur'an.....	30
D. Fenomena Belanja <i>Online</i> Tanggal Cantik.....	32
BAB III KAJIAN AYAT-AYAT TENTANG <i>MUBAẒIR</i> DAN RELEVANSINYA TERHADAP FENOMENA BELANJA <i>ONLINE</i> TANGGAL CANTIK.....	39
A. Kajian Ayat-Ayat Tentang <i>Mubazir</i> .....	39
1. Klasifikasi Ayat-Ayat Tentang <i>Mubazir</i> ( Analisis Makiyyah Madaniyyah ) .	39
2. <i>Asbabun nuzul</i> Ayat-Ayat Tentang <i>Mubazir</i> .....	47
B. Relevansi Konsep <i>Mubazir</i> dalam Al-Qur'an dengan Fenomena Belanja <i>Online</i> Tanggal Cantik .....	57
BAB IV PENUTUP .....	63
A. Kesimpulan.....	63
B. Saran.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>

## ABSTRAK

Fatikhatul Malikah, NIM 18240003, 2022, *Konsep Mubazir dalam Al-Qur'an ( Relevansinya Terhadap Fenomena Belanja Online Tanggal Cantik )* Skripsi. Progam Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syari'ah, Universitas Islam Negeri ( UIN ) Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing : Nurul Istiqomah, M.Ag

---

**Kata Kunci :** *Mubazir* , Al-Qur'an, *Belanja Online*

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh realitas bahwa banyak sekali masyarakat yang menggunakan kemudahan teknologi *gadget* untuk berbelanja *online*, akan tetapi kurang memahami batasannya. Sehingga masih banyak yang melampaui batas berbelanja sampai mengakibatkan perilaku *Mubazir* . Pokok pembahasan penelitian dari penulis adalah bagaimana konsep *Mubazir* dalam Al-Qur'an kemudian relevansinya pada fenomena belanja *online* tanggal cantik.

Dalam menjawab perilaku tersebut, penulis menggunakan metode penelitian Tafsir *Maudhu'i* dari Abu Hayy Al-Farmawi dengan menghimpun ayat-ayat dengan kata *tabzir* serta ayat-ayat yang memiliki keterkaitan dengan tema yang sudah di tentukan. Selanjutnya menggunakan data primer dari Al-Qur'an dan beberapa tafsir seperti Quraish Shihab, Fakhrudin Ar-Razi, dan Ibnu Katsir , serta data sekunder guna melengkapi data primer seperti jurnal ilmiah dan artikel. Penelitian ini sepenuhnya merupakan penelitian kualitatif dengan data-data yang dibutuhkan dan diperoleh melalui kepustakaan ( *library research* ) , seluruh data dikumpulkan dengan mengutip , menganalisa dari beberapa literatur, kemudian dianalisa melalui analisis isi dalam pola induksi dan deduksi.

Hasil dari penelitian ini adalah ayat yang mengandung kata *mubazir* ada dua ayat dalam satu surah, yakni pada QS. Al-Isra' ayat 26 dan 27. Kemudian ayat yang memiliki keterkaitan yakni QS. Al'A'raf ayat 31 , QS. Al-Furqan ayat 67 dan hadis riwayat At Turmudzi. *Mubazir* perspektif Al-Qur'an adalah mengeluarkan atau membelanjakan hartanya secara boros,berlebihan, dan tidak bijak, menggunakan hartanya untuk hal-hal yang sebenarnya tidak dibutuhkan. Sebagian ulama berpendapat selama harta dikeluarkan ke jalan yang haq tidak bisa dikatakan dengan sikap *Mubazir* . Perilaku tersebut termasuk perilaku yang tercela, sampai diumpamakan dengan saudara setan. perilaku ini memiliki relvansi dengan fenomena belanja *online* tanggal cantik, yakni fenomena yang terjadi setiap satu bulan sekali pada tanggal yang sesuai dengan bulan pada saat itu misalnya tanggal sembilan di bulan september ( 9.9 ). fenomena ini bisa menjadikan seseorang berperilaku *Mubazir* , dengan berbagai penawaran yang menarik, berbagai diskon ataupun penawaran-penawaran lain yang menggiurkan, sehingga banyak mengeluarkan hartanya untuk membeli hal-hal yang bahkan tidak diperlukan.



## ABSTRACT

Fatikhatul Malikah, Id Number 18240003, 2022, *The concept of redundant in the Qur'an (its relevance to the phenomenon of online shopping with beautiful dates)* Thesis. Study Program of Al-Qur'an and Tafsir, Faculty of Sharia, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Advisor : Nurul Istiqomah, M.Ag

---

---

**keywords:** Redundant, Al-Qur'an, Online shopping

This research is motivated by the reality that many people use the convenience of gadget technology to shop online, but do not understand the limitations. so that there are still many who exceed the shopping limit to the point of redundant behavior. The subject of the research discussion from the author is how the concept of redundant in the Qur'an is then its relevance to the phenomenon of online shopping on beautiful dates

In answering this behavior, the author uses the research method of Tafsir Maudhu'i from Abu Hayy Al-Farmawi by collecting verses with the word tabzir and verses that are related to the predetermined theme. Furthermore, using primary data from the Qur'an and several interpretations such as Quraish Shihab, Fakhrudin Ar-Razi, and Ibn Kathir, as well as secondary data to complement primary data such as scientific journals and articles. This research is entirely a qualitative research with the data needed and obtained through library research, all data is collected by quoting, analyzing from several literatures, then analyzed through content analysis in the pattern of induction and deduction.

The result of this study is that there are two verses containing the word mubazir in one sura, namely in QS. Al-Isra 'verses 26 and 27. Then the verses that have a connection, namely QS. Al'A'raf verse 31 , QS. Al-Furqan verse 67 and the hadith narrated by At Turmudzi. Mubazir from the perspective of the Koran is spending or spending his wealth extravagantly, excessively, and unwisely, using his wealth for things that are not really needed. Some scholars are of the opinion that as long as wealth is taken out to the right path, the truth cannot be said with the attitude of mubazir. This behavior includes despicable behavior, to the point of being likened to the brother of Satan. This behavior has relevance to the phenomenon of online shopping on beautiful dates, which is a phenomenon that occurs once a month on a date that corresponds to the month at that time, for example the ninth day of September (9.9). this phenomenon can make a person behave excessively, with various attractive offers, various discounts or other tempting offers, so that they spend a lot of their wealth to buy things that are not even needed.

## مستخلص البحث

فاتحة الملكة، ٢٠٢٢، ١٨٢٤٠٠٠٣، مفهوم المبدّر في القرآن ووثيقه بظاهرة التسوق عبر انترنت في التاريخ الجميل، البحث الجامعي، قسم العلم القرآن و التفسير، كلية الشريعة، جامعة مولانا مالك ابراهيم مالانج.  
نور الاستقامة الماجستير: المشرفة

### الكلمات الإشارية: مبدّر، القرآن ، التسوق عبر الإنترنت

هذا البحث بناء على النظر بحقيقة أن كثير من الناس يستخدمون سهولة تقنية الأدوات الذكية في التسوق عبر الإنترنت ، لكنهم لا يفهمون حده. لذلك لا يزال هناك كثير ممن يتجاوزون حد التسوق و يسبب مبدرا. الموضوع الرئيسي للمناقشة البحثية للمؤلفة هو كيفية مفهوم المبدّر في القرآن و وثيقه بظاهرة التسوق عبر الإنترنت في التاريخ الجميل.

في الإجابة على هذا السلوك ، استخدمت المؤلفة أسلوب بحث تفسير موضوعي لأبي حي الفرموي من خلال جمع آيات بكلمة تبذير وآيات متعلقة بموضوع محدد سلفا. و بعد ذلك ، استخدام البيانات الأولية من القرآن وبعض من التفسيرات مثل قريش شهاب وفخر الدين الرازي وابن كثير ، وكذلك البيانات الثانوية لاستكمال البيانات الأولية مثل المجالات والمقالات العلمية. تمام هذا البحث هو بحث نوعي مع البيانات المطلوبة والتي تم الحصول عليها من خلال البحث المكتبي ، يتم جمع جميع البيانات عن طريق الاقتباس والتحليل من عدة أدبيات ، ثم تحليلها من خلال تحليل المحتوى في نمط الاستقراء والاستنباط.

وكانت نتيجة هذه الدراسة أن هناك آيتين تحتويان على كلمة مبصير في سورة واحدة ، وتحديدًا في سورة. الآيات ٦٢ و ٧٢ من سورة الإسراء. ثم الآيات التي لها صلة وهي قس. الأعراف الآية ١٣ ق. سورة الفرقان ، آية ٧٦، وحديث الترمودزي. مبصير من منظور القرآن هو إنفاق ثروته أو إنفاقها بإسراف وإفراط وبطريقة غير حكيمة ، مستخدماً ثروته في أشياء ليست ضرورية فعلاً. يتضمن هذا السلوك سلوكاً حقيراً إلى حد التشبيه بأخ الشيطان. هذا السلوك له صلة بظاهرة التسوق عبر الإنترنت في التواريخ الجميلة ، وهي ظاهرة تحدث مرة في الشهر في تاريخ يتوافق مع الشهر في ذلك الوقت ، على سبيل المثال اليوم التاسع من سبتمبر (٩.٩). هذه الظاهرة يمكن أن تجعل الشخص يتصرف بشكل مفرط ، مع عروض جذابة متنوعة ، وخصومات متنوعة أو عروض مغرية أخرى ، بحيث ينفقون الكثير من ثروتهم على شراء أشياء ليست ضرورية

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi seluruh umat Islam, yang mana didalamnya terkandung ajaran dan aturan yang berupa perintah ataupun larangan, hal demikian dimaksudkan agar kehidupan umat Islam tertata dan sesuai dengan ajaran Islam. Di dalamnya juga terdapat larangan-larangan, salah satunya adalah larangan berperilaku tercela. Salah satu perbuatan tercela yang akan penulis angkat pada penelitian ini adalah perilaku boros ataupun sering disebut dengan perbuatan *mubazir*. Dalam Al-Qur'an hal ini juga dibahas dalam beberapa ayat, misalnya pada QS. Al-Isra' ayat 26 – 27, pada QS. AL-Isra' ayat 26-27 tersebut secara umum membahas betapa buruknya perbuatan *mubazir*. Selain itu istilah *mubazir* kerap disamakan dengan kata *israf*, padahal kedua kata tersebut memiliki makna yang berbeda, hanya saja perbedaan makna antar keduanya sangat tipis sehingga kebanyakan orang memiliki pemahaman kedua kata tersebut memiliki artian yang sama.

Manusia secara fitrah memiliki kecenderungan terhadap harta. Kebanyakan bahkan hampir keseluruhan manusia ingin menjadi orang yang memiliki banyak hartanya, bukan tanpa alasan seseorang menginginkan hal tersebut karena untuk bertahan hidup pasti membutuhkan harta, tidak seorang pun manusia yang tidak

menginginkan harta dalam hidupnya. Hal tersebut sudah difirmankan oleh Allah SWT dalam QS. Ali ‘Imran ayat 14 sebagai berikut

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ  
وَالْخَيْلِ الْمَسْوُومَةِ وَالنَّعْمِ وَالْحَرثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَاقِ

“Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa wanita-wanita, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik” ( QS. Ali Imran ayat 14 )

Sudah dipaparkan secara jelas dalam QS. Ali ‘Imran ayat 14 ini terkait fitrah manusia diciptakan, bahwa mereka diberikan pandangan yang indah dan cinta terhadap wanita-wanita, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas, perak dan yang lainnya. Hal tersebut diartikan bahwa tidak bisa dipungkiri bahwa kebanyakan manusia memang menyukai harta yang berlimpah.

Dalam proses pencarian harta, ada beragam cara yang ditawarkan oleh setiap individu manusia, mereka bebas memilih jalan mencari nafkah yang seperti apa yang digunakan untuk keberlangsungan hidup mereka. Dalam ajaran Islam sendiri, umat Islam dianjurkan untuk mencari harta dengan jalan yang benar. Bukan hanya bentuk anjuran, dalam Islam juga diberikan pembelajaran tata caranya, hal demikian dikarenakan Islam memang sudah mengatur keseluruhan dari keberlangsungan hidup manusia, Islam tidak membenarkan proses pencarian harta dengan jalan yang buruk dan tidak benar, misalnya dengan mencuri, mencopet, korupsi, memakan harta anak yatim dan lain sebagainya. Hal tersebut membuktikan bahwa Islam benar-

benar menjaga kesucian manusia itu sendiri, Islam membenarkan umatnya untuk mencari harta dan menikmati dunia, akan tetapi dengan catatan tidak melupakan mencari bekal untuk akhirat serta tidak terlalu cinta dunia yang sampai membuat seseorang tersebut melupakan adanya kehidupan akhirat dan terus mencari kesenangan dunia tanpa memperhatikan hukum-hukum serta batasan-batasan agama Islam itu sendiri.

Selain dilarangnya sifat terlalu cinta dan sibuk pada dunia, Al-Qur'an juga mencela sifat kikir dan mencela sifat boros atau penghamburan harta. Al-Qur'an menjelaskan agar manusia mampu hidup hemat dan sederhana. Hemat dan sederhana disini bukan sampai pada tingkatan kikir, sehingga tidak mau mengeluarkan hartanya bahkan untuk keperluan dirinya sendiri, demikian pula sifat pemurah dan suka memberi juga tidak boleh berlebihan sampai pada tingkatan boros untuk orang lain bahkan untuk dirinya sendiri hal tersebut tidak dianjurkan. Pengeluaran harta untuk membeli barang yang tidak perlu dinamakan pemborosan, dampak dari pemborosan tentunya akan merugikan dirinya sendiri, karena ketika mereka membeli barang yang sebenarnya tidak diperlukan setelahnya akan dijual kembali tentunya dengan harga jual yang lebih murah dibanding harga ketika beli. Selain ada kemungkinan barang tersebut akan dijual kembali, ada kemungkinan yang lebih buruk dari itu yakni ketika barang tersebut dibuang begitu saja. Hal tersebut tentu saja termasuk dari perilaku *Mubazir* atau menghambur-hamburkan dan menyia-nyiakan harta. Oleh karenanya Al-Qur'an menyinggung hal tersebut, dengan tidak bersifat kikir tidak juga bersifat boros, mengambil jalan tengahnya dengan bersifat sederhana

membelanjakan hartanya dengan cerdas dan bijak sesuai kebutuhannya.<sup>1</sup>

Belebih-lebihan merupakan tindakan yang tidak didasarkan pada pertimbangan yang rasional, melainkan adanya keinginan yang mencapai taraf yang tidak rasional lagi. Biasanya perilaku berlebih-lebihan dilakukan demi kesenangan semata sehingga tindakan tersebut menyebabkan seseorang berperilaku boros. Sebagian manusia membelanjakan hartanya dengan maksud untuk memuaskan keinginannya, bukan membelanjakan sesuai kebutuhannya<sup>2</sup>

Perilaku tabzir cenderung dikaitkan dengan sikap seseorang yang membelanjakan hartanya secara berlebihan atau pemborosan yang tidak disesuaikan dengan kebutuhan yang sedang di butuhkan. Jika jaman dulu seseorang yang ingin berbelanja harus datang ke tempat penjual, di jaman sekarang konsumen dipermudah dengan adanya model transaksi jual beli secara *online*. Dengan adanya hal tersebut kosumen tidak perlu mendatangi penjual lagi, konsumen hanya menunggu barang yang dibelinya diantar sampai ke depan rumahnya.

Perilaku belanja *online* mengacu pada proses pembelian produk dan jasa melalui *internet*, maka belanja *online* telah menjadi alternatif transaksi jual beli. Di era saat ini belanja *online* sudah tidak asing lagi digunakna sebagai alternatif transaksi jual beli, kualitas yang semakin baik, pelayanan

---

<sup>1</sup> Rofiqoh, Makna Tabdhir dalam Al-Qur'an ( Studi Pemikiran Quraish Shihab dalam Kitab Tafsir al Misbah), ( Undergraduate Thesis, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021), <http://etheses.iainponorogo.ac.id/14703/>

<sup>2</sup> Aisyah Sulastri, Mubażir dan Israf dalam Al-Qur'an ( Studi Tafsir *Al-Kasysyaf 'an Haqaiq al-Tanzil wa 'uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil* ), ( Undergraduate thesis, Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2019) , [http://repository.iig.ac.id/bitstream/123456789/145/3/15210636\\_Publik.pdf](http://repository.iig.ac.id/bitstream/123456789/145/3/15210636_Publik.pdf)

juga berkembang dengan baik, efektifitas keamanan serta popularitasnya menjadikan konsumen lebih memilih melakukan transaksi jual beli secara *online* dibandingkan berbelanja secara langsung. Dengan demikian konsumen tidak perlu mengeluarkan banyak tenaga ketika mereka lebih memilih berbelanja secara *online*, cukup menggunakan aplikasi berbelanja ataupun dengan mengunjungi situs *website* belanja *online* tertentu, kemudian bisa langsung melakukan transaksi jual beli.<sup>3</sup>

Selain kemudahan yang ditawarkan transaksi jual beli secara *online*, tentunya konsumen juga mengharapkan keuntungan dari transaksi tersebut, hal tersebut bisa berupa potongan harga dari pembelian yang dilakukan. Upaya penjual dalam menarik minat pembeli dapat dilakukan berupa potongan harga atau sering disebut dengan diskon. Kata diskon menjadi hal menarik bagi konsumen untuk melakukan pembelian suatu produk berupa pengurangan harga produk secara langsung dari penjual ke pembeli. Bentuk dari potongan harga juga dapat diartikan sebagai bentuk promosi sederhana yang dilakukan oleh penjual.<sup>4</sup>

Berangkat dari permasalahan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ konsep *Mubazir* dalam Al-Qur’an ( Relevansinya terhadap fenomena belanja *online* tanggal cantik ). Yang mana disini penulis akan membahas terakit bagaimana konsep *Mubazir*

---

<sup>3</sup> Dedy Ansari Harahap dan Dita Amanah, “ Perilaku Belanja Online di Indonesia : Studi Kasus,” *Riset Manajemen Sains Indonesia ( JRMSI)*, no. 2 (2018) : 196  
<https://doi.org/10.21009/JRMSI.009.2.02>

<sup>4</sup> Denok Wahyudi Setyo Rahayu, “ Penerapan Diskon dalam Menarik Minat Beli Konsumen di Matahari Departement Store Kediri Town Square” , *Ilmu-Ilmu Ekonomi*, no.2 (2019) : 44  
<https://doi.org/10.35457/akuntabilitas.v12i2.915>

dalam Al-Qur'an menggunakan pendekatan metode tafsir tematik (*maudhu'i*) dengan merujuk pada kitab-kitab tafsir yang kemudian akan direlevansikan dengan sebuah fenomena yang akhir-akhir ini ramai digunakan, yakni fenomena belanja *online* tanggal cantik.

## **B. Rumusan Masalah**

Di lihat dari pemaparan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana konsep *mubazir* dalam Al-Qur'an ?
2. Bagaimana relevansi konsep *mubazir* dalam Al-Qur'an dengan fenomena belanja *online* tanggal cantik?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah disebutkan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep *mubazir* dalam Al-Qur'an melalui penafsiran ayat-ayat menggunakan metode tafsir *maudhu'i*.
2. Untuk mengetahui bagaimana bentuk relevansi konsep *mubazir* dalam Al-Qur'an pada fenomena belanja *online* tanggal cantik.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian yang dikaji oleh penulis ini diharapkan bisa dijadikan referensi pemahaman terkait penelitian yang diangkat.



Selain itu sebagai sumbangan akademik terkhusus dalam kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta umunya dalam kajian *khazanah* ke-Islaman. Hal demikian dikarenakan judul yang diangkat oleh penulis mengambil terkait kajian ayat-ayat Al-Qur'an yang kemudian dikaitkan dengan fenomena tertentu yang mana esensi dari fenomena tersebut berkaitan dengan ayat yang penulis gunakan. Serta harapan penulis penelitian ini bisa menambah pengetahuan para pembaca, dan dapat diambil pelajaran dari kajian penelitian ini.

penelitian ini juga diharapkan bisa dijadikan referensi serta pandangan bagi para pembaca sekalian terkait perilaku tercela yakni *mubazir* yang telah secara tuntas dijelaskan dalam Al-Qur'an.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Sejauh penelusuran penulis mengkaji karya-karya ilmiah yang berkaitan dengan konsep *mubazir* dalam Al-Quran menggunakan metode tafsir *maudhu'i* kemudian direlevansikan dengan fenomena belanja *online* tanggal cantik belum ditemukan penelitian yang serupa, akan tetapi penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu dengan judul kajian yang hampir sama. Diantaranya adalah : Pembahasan mengenai implikasi pendidikan QS. Al-Isra' ayat 26-27 tentang larangan tabzir terhadap upaya menghindari perilaku *mubazir* . Penelitian ini mengungkapkan pendapat menurut para ahli pendidikan mengenai *mubazir* diartikan dengan hal yang berlebih-lebihan, membuang-buang harta, atau pemborosan. Kata tabzir atau pemborosan dipahami oleh para

ulama dengan pengeluaran yang tidak diperlukan. Apabila seseorang mengeluarkan harta untuk membeli sesuatu yang tidak diperlukan hanya mengikuti sesuai keinginannya dengan meluapkan egonya, maka perilaku tersebut tergolong perbuatan *mubazir* .

Hasil dari kajian ini juga mengungkapkan bahwa setiap muslim harus memiliki empati dan perhatian terhadap muslim lainnya yang membutuhkan. Selain itu seorang muslim harus mengatur harta bendanya secara proposional, serta harus memiliki sikap syukur sebagai upaya membina manusia agar tidak berperilaku boros. Setiap muslim juga harus memiliki prinsip bahwa di dalam hartanya terdapat hak orang lain.<sup>5</sup>

Kemudian dalam penelitian lain yang mana mengungkapkan pendapat menurut Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah bahwa tabzir ialah mengeluarkan harta pada hal-hal yang bukan pada tempatnya dan tidak mendatangkan kemaslahatan. Dalam ayat-ayat Al-Qur'an Allah menjelaskan bahwa setiap harta kita ada harta hak orang lain yang berhak menerimanya, dan Allah juga memerintahkan umat muslim agar membelanjakan hartanya sesuai dengan porsi kebutuhan dan kegunaannya atau tidak secara berlebih-lebihan.

Dalam penelitian ini juga menjelaskan bentuk kontekstualisasi

---

<sup>5</sup> Bintang Fauzan Izzaturrahim, Khambali, dan Adang Muhammad Tsauri, "Implikasi Pendidikan QS. Al-Isra' ayat 26-27 tentang Larangan Tabzir terhadap Upaya Menghindari Perilaku Mubazir", *prosiding Pendidikan Agama Islam*, no.2 (2020) : 37  
<https://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/pai/article/view/22560/0>

tabzir lebih mengarah pada pemborosan harta, artinya tabzir bukan lagi menjadi sebuah ideologi akan tetapi sudah menjadi gaya hidup tersendiri yang melekat pada masyarakat saat ini. Salah satu bentuk mengurangi dan menanggulangi agar seseorang terhindar dari perilaku tabzir adalah dengan memulai kehidupan yang sederhana dan bijak menggunakan hartanya.<sup>6</sup>

Selanjutnya penelitian lain menyebutkan ayat tentang *mubazir* yang terdapat pada QS. Al-Isra' (17) ayat 26-27 yang mana menyebutkan perintah untuk memberikan hak harta kepada kerabat dekat, sanak saudaranya dan lain sebagainya. Kemudian terdapat juga larangan bersikap *mubazir* karena di ayat tersebut juga disebutkan seseorang yang berperilaku *mubazir* termasuk dari saudara setan.

Dalam penelitian ini juga dijelaskan langkah langkah pengaplikasian metode tafsir maudhu'i yang dirumuskan oleh Abdul Hay Al-Farmawi. Rumusan Al-Farmawi menyebutkan ada tujuh langkah dalam menggunakan tafsir Maudhu'i yaitu 1) menentukan tema yang akan menjadi fokus suatu pembahasan 2) menghimpun ayat ayat yang berhubungan dengan tema tersebut 3) mengurutkan ayat ayat tersebut berdasarkan konteks historinya 4) memahami korelasi (munasabah) ayat satu dengan ayat lainnya 5) menyusun rangka pembahasan yang sesuai dan sempurna 6) melengkapi pembahasan melalui kutipan hadis yang

---

<sup>6</sup> Rofiqoh, Makna Tabzir dalam Al-Qur'an ( Studi Pemikiran Quraish Shihab dalam Kitab Tafsir al-Misbah), ( Undergraduate thesis, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021)  
<http://etheses.iainponorogo.ac.id/14703/>

memiliki keterkaitan dengan fokus pembahasannya 7) mengkaji dan menelaah ayat ayat yang sudah dihimpun sebelumnya secara keseluruhan untuk menentukan satu konsep yang akan dikaji .<sup>7</sup>

Pembahasan lain dari penelitian yang membahas tentang Mubadzir dan *Israf* Dalam Al-Quran (Studi Tafsir Al-Kasysyaf'an Haqaiq al-Tanzil wa 'uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil) yang ditulis oleh Aisyah Sulastri. Dalam penelitian ini penulis menjelaskan pengertian tabzir yang berasal dari bahasa arab , *bazzara-yubazziru tabzîran* yang berarti boros ataupun merusak harta dan membelanjakannya secara berlebihan selain itu dala penelitian ini juga dijelaskan terkait makna isrof yang berasal dari kata *asrafa yusrifu israfan* yang artinya berlebih lebihn ataupun melebihi batas keperluan.

Dalam penelitian ini juga dijelaskan perbedaan antara keduanya, tabzir yang hanya terbatas dalam membelanjakan harta secara berlebih lebihn pada jalan kemaksiatan sedangkan *israf* merupakan segala bentuk perbuatan berlebih lebihn yang melampaui batas, tidak hanya terbatas dalam membelanjakan harta saja dan tidak pula pada jalan kemaksiatan saja. Dengan hal ini, tabzir merupakan bagian dari *israf*.

Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa ayat ayat tabzir dan *israf* dalam Al-Qur'an hanya ada dua ayat didalam satu surat, dan kata tabzir hanya disebutkan sebanyak tiga kali sedangkan ayat ayat *israf*

---

<sup>7</sup> Muhammad Hasan Ali dan Dadan Rusmana, Konsep Mubazir dalam Al-Qur'an : Studi Tafsir Maudhu'i, *Riset Agama*, no.3 ( 2021) : 15  
<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jra/article/download/15065/6327>

didalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 23 kali di dalam 17 surat.<sup>8</sup>

Selain penelitian terkait perilaku *mubazir* , penulis juga akan menyertakan penelitian - penelitian terdahulu terkait belanja *online*. Sebagaimana yang telah disampaikan sebelumnya, konsep *mubazir* dalam Al-Qur'an akan di relevansikan dengan fenomena belanja *online* tanggal cantik. Berikut beberapa penelitian - penelitian terdahulu yang membahas tentang kajian belanja *online* tanggal cantik

Pada penelitian selanjutnya menjelaskan bahwa kegiatan belanja merupakan suatu kegiatan yang biasa dilakukan oleh manusia, produk yang ditawarkan oleh penjual tentunya diharapkan diminati oleh para konsumen. Oleh karenanya para penjual tentunya akan melakukan promosi terhadap produknya guna sebagai informasi untuk konsumen. Dijelaskan juga terkait tujuan adanya diskon dari penjual untuk konsumen, tentunya sebagai daya tarik minat beli tersendiri. Dalam penelitian ini penulis juga menyatakan bahwa dapat adanya diskon terbukti jumlah jual produk meningkat, tentu saja hal tersebut membawa keuntungan bagi penjual ataupun konsumen.

Hasil dari kajian penelitian ini menyatakan diskon memiliki pengaruh yang signifikan pada minat beli konsumen, sikap konsumen terhadap diskon dan hadiah memiliki efektifitas terhadap minat beli

---

<sup>8</sup> Aisyah Sulastri, Mubadzir dan Israf Dalam Al-Quran (Studi Tafsir Al-Kasysyaf'an Haqaiq al-Tanzil wa 'uyun al-Aqawil fi Wujud al-Ta'wil), (undergraduate thesis, institut ilmu alquran Jakarta, 2019) , [http://repository.iiq.ac.id/bitstream/123456789/145/3/15210636\\_Publik.pdf](http://repository.iiq.ac.id/bitstream/123456789/145/3/15210636_Publik.pdf)

konsumen.<sup>9</sup>

Penelitian lain yang membahas tentang Fenomena HARBOLNAS (Hari Belanja *Online* Nasional) pada *E-Commerce* Shopee melalui diskon dan kemudian bertransaksi terhadap keputusan pembelian yang ditulis oleh Lina Dwi Lestari dan Renny Dwijayanti. Penelitian ini menjelaskan terkait 1) diskon berpengaruh positif secara signifikan terhadap minat konsumen untuk melakukan keputusan pembelian pada *e-commerce shopee* pada saat *harbolnas*. 2) kemudahan dalam melakukan transaksi jual beli melalui model belanja *online* menjadikan konsumen lebih memilih transaksi jual beli melalui *online*. 3) dengan adanya diskon dan kemudahan dalam transaksi memberikan pengaruh positif serta meningkatnya minat konsumen dalam melakukan keputusan pembelian melalui belanja *online*.<sup>10</sup>

Berdasarkan beberapa kajian yang telah penulis paparkan diatas, telah banyak kajian terkait *mubazir* yang telah dibahas pada penelitian-penelitian sebelumnya. Termasuk penelitian yang fokus pembahasannya terkait konsep *mubazir* dalam Al-Qur'an, akan tetapi sejauh penelaahan penulis, penelitian yang secara khusus membahas terkait konsep *mubazir* dalam Al-Qur'an menggunakan kajian studi tafsir al-munir ang

---

<sup>9</sup> Denok Wahyudi Setyo Rahayu, "Penerapan Diskon dalam Menarik Minat Beli Konsumen di Matahari Departement Store Kediri Town Square", *Jurnal Ilmu-Ilmu Ekonomi*, no.2 (2019) :50 <https://doi.org/10.35457/akuntabilitas.v12i2.915>

<sup>10</sup> Lina Dwi Lestari dan Renny Dwijayanti, "Pengaruh Fenomena HARBOLNAS ( Hari Belanja Online Nasional) pada *le-commerce* Shopee melalui diskon dan kemudahan bertransaksi terhadap keputusna pembelian", *Pendidikan Tata Niaga*, no. 9 ( 2021) : 149 <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jptn/article/view/40989>

kemudian dikontekstualisasikan dengan fenomena belanja *online* tanggal cantik belum pernah dibahas di penelitian-penelitian sebelumnya.

## **F. Metode Penelitian**

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Jenis penelitian**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Jenis penelitian kualitatif ini muncul pada masa *post-positivisme*, yang ditandai dengan perubahan paradigma dalam memandang suatu realitas atau fenomena. Pada penelitian yang diangkat oleh penulis ini yang membahas perihal bagaimana konsep *mubazir* dalam Al-Qur'an kemudian juga dikaitkan dengan fenomena belanja *onlinetanggal* cantik. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*). Model penafsiran tematik ini merupakan salah satu dari beberapa metode tafsir lainnya, seperti analisi (*tahlily*), komparatif (*muqoron*), universal (*ijmaly*).

### **2. Sumber data**

Jenis dan sumber data yang digunakan penulis pada penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yakni sumber data primer dan sekunder. Yang pertama adalah sumber data

primer, sumber data ini penulis dapatkan dari sumber-sumber asli seperti Al-Qur'an, kitab tafsir serta sumber informasi yang mencakup berbagai informasi ataupun data-data yang diperlukan. Yang kedua sumber data sekunder, penulis mendapatkan dari sumber yang tidak asli, misalnya situs web yang berhubungan dengan data yang digunakan dalam penelitian, artikel berita, hasil penelitian sebelumnya, jurnal-jurnal akademis dan lain sebagainya.

### 3. Teknik pengumpulan data

Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan, maka metode pengumpulan data yang akan dipakai oleh penulis adalah metode dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan data data yang berhubungan dengan tema penelitian serta meneliti dan menelaah berbagai buku dan tulisan baik itu dari kitab-kitab, buku- buku, jurnal-jurnal, artikel, dan lain sebagainya.

### 4. Teknik analisis data

Metode pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir *maudhu'i* atau tematik, yang digagas oleh al Farmawi. Yang mana penulis akan melakukan analisis terhadap penafsiran ayat-ayat tentang *mubazir* dalam kitab tafsir sesuai dengan langkah-langkah metode tafsir *maudhu'i* yang sudah dirancang oleh al Farmawi. Peneliti terlebih dahulu melakukan penghimpunan terhadap tafsiran ayat-ayat *mubazir* dan perilaku praktik pada fenomena belanja *online* tanggal cantik. Kemudian



data tersebut diolah dan disajikan dengan menyusunnya dalam pola hubungan agar mudah dipahami. Setelah dipilih, dihimpun, dan disajikan, data-data tersebut akan ditarik kesimpulannya dengan harapan dapat memperoleh temuan baru atas masalah yang ada dan merelevansikannya dengan praktik belanja *online* tanggal cantik.

### **G. Sistematika Penulisan**

Merujuk pada buku pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2019, penulis akan membagi penulisan dalam empat bab, agar penulisan skripsi ini mudah dipahami dan sistematis.

Pada bab satu berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, berisi tentang penjelasan yang melatar belakangi penelitian ini di angkat serta alasan penulis melakukan penelitian ini. Kemudian Batasan masalah, yang mana penulis akan menjabarkan Batasan penelitian yang akan dibahas. Kemudian, rumusan masalah, yang mana rumusan masalah ini yang kemudian dijadikan patokan dan pandangan arah pembahasan pada penelitian ini. Selanjutnya tujuan penelitian, yang mana akan dijelaskan apa tujuan penulis melakukan penelitian ini. Berikutnya adalah manfaat penelitian yang mana disini penulis akan menjelaskan manfaat secara teoritis dan secara praktis. Selanjutnya adalah metode penelitian yang mana mencakup dari jenis penelitian, pendekatan penelitian, jenis data, metode pengumpulan data, dan metode pengolahan data. Kemudian penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan substansial ataupun metode-metode yang digunakan dengan

dilengkapi dengan tabel guna mempermudah mengetahui persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis angkat. Kemudian berlanjut pada sistematika pembahasan yang merupakan uraian umum dadi rangkaian penelitian.

Pada bab dua ini berisi penjabaran kerangka teori kemudian sub bab pembahasan. Yakni akan membahas pengertian dari *mubazir*, selanjutnya mengulas bagaimana konsep *mubazir* dalam Al-Qur'an, Serta yang terakhir akan mengulas terkait pengertian dan praktik belanja *online* tanggal cantik itu sendiri.

Pada bab tiga ini akan memaparkan hasil penelitian dan pembahasan yang mencakup jawaban-jawaban atas rumusan masalah yang telah diangkat. Pada bab ini ada beberapa sub bab yang akan diulas, yakni yang pertama terkait kajian terhadap ayat-ayat yang memiliki kajian pembahasan tentang *mubazir* meliputi klasifikasi Makiyyah atau Madaniyyah pada ayat-ayat tersebut, kemudian bagaimana *asbabun nuzulnya* serta bagaimana penafsiran ayat-ayat tersebut. Kemudian yang kedua, pembahasan akan difokuskan pada relevansi konsep *mubazir* itu sendiri dengan fenomena belanja *online* tanggal cantik.

Kemudian bab ke empat ini merupakan bab terakhir dalam penelitian ini, bab ini memiliki dua sub bab, yang pertama berupa kesimpulan ataupun ringkasan dari keseluruhan pembahasan dari penelitian ini, termasuk jawaban dari rumusan masalah yang telah diangkat sebelumnya. Pada sub keduanya berupa saran berupa usulan

atau anjuran kepada pihak-pihak terkait atau pihak yang memiliki kewenangan lebih terhadap tema yang diteliti. Kemudian usulan atau anjuran untuk penelitian mendatang.

## BAB II

### TINJAUN PUSTAKA

#### A. Kerangka Teori

Pada penelitian yang diangkat oleh penulis ini yang mana akan membahas perihal bagaimana konsep *mubazir* dalam Al-Qur'an kemudian juga dikaitkan dengan fenomena belanja *online* tanggal cantik. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*). Model penafsiran tematik ini merupakan salah satu dari beberapa metode tafsir lainnya, seperti analisis ( *tahlily* ), komparatif (*muqoron*),serta universal ( *ijmaly*).

Nama dan istilah tafsir maudhu'i adalah istilah baru dari ulama zaman sekarang dengan pengertian menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki maksud dan arti yang sama, membahas satu topik pembahasan yang sama dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya (*asbabun nuzul* ) ayat-ayat tersebut. <sup>11</sup>

Pada masa Rasulullah SAW, beliau sering menjelaskan beberapa ayat *mutasyabihat* kepada para sahabatnya. Dalam hal ini Ali Khalil menyebutkan beginilah cara Rasulullah SAW mengajarkan kepada para sahabatnya dalam mengumpulkan ayat-ayat *mutasyabihat* yang kemudian dicari makna kandungannya sehingga tidak samar lagi bagi mereka.

Kemudian Abdul Azim al-Habashi mengomentari pendapat Ali

---

<sup>11</sup> Abd Al Hayy al Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i* ( Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1994), 36-37

Khalil dengan mengatakan bahwa pada masa Rasulullah SAW telah muncul cikal bakal model penafsiran seperti ini , dengan demikian bisa dinyatakan bahwa semua ayat ditafsirkan dengan ayat lain disebut dengan tafsir *bil ma'tsur* sekaligus merupakan tafsir *maudhu'i* , hal ini menjadi awal mula munculnya metode tafsir *maudhu'i* . sebagaimana penafsiran QS. Al-Baqarah ayat ke 37, yang kemudian ditafsirkan dengan QS. Al- A'raf ayat 23 dan QS. Al- Maidah ayat ke satu yang ditafsirkan dengan ayat ke tiga pada surah yang sama. Mengacu pada model penafsiran seperti ini , kemudian muncul di kalangan cendekiawan muslim klasik beberapa karya yang memiliki metode penafsiran yang hampir sama dengan metode tafsir *maudhu'i* , seperti : *al-Bayan fi Aqsam Al-Qur'an* karya Ibnu al-Qoyyim , *Majaz Al-Qur'an* karya Abu Ubaidah , *Mufradat Al-Qur'an* karya al-Raghib, *al- Nasikh wa al-Mansukh min Al-Qur'an* karya Abu Jakfar al-Nahhas , *Asbab al-Nuzul* karya al-Wahidi, dan *Ahkam al-Qur'an* karya al Jassas.<sup>12</sup>

Oleh karena itu, bisa diambil kesimpulan bahwa metode pengumpulan ayat yang memiliki kesamaan dalam kandungannya sudah ada sejak masa klasik, hanya saja metode tersebut tidak dimaksudkan sebagai metode khusus , tapi setidaknya metode tersebut bukan hal baru dalam kajian *ulumul qur'an*. Kemudian seiring perkembangan zaman sekitar tahun 1960 M, Syaikh Mahmud Shaltut menyusun kitab tafsirnya yang diberi nama *Tafsir Al Qur-an al Karim* dengan menggunakan cara membahas surat demi surat

---

<sup>12</sup> Abdul Syukkur, "Metode Tafsir Al-Qur'an Komprehensif Perspektif Abdul Hay al Farmawi", *El Furqania*, no. 01 ( 2020 ) : 124  
<http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/elfurqania/article/view/3779>

atau bagian tertentu dalam surat-surat Al-Qur'an kemudian merangkainya dengan tema sentral yang terdapat dalam suatu surat tersebut, kemudian tafsir dengan metode seperti ini disebut dengan tafsir *maudhu'i*. Akan tetapi apa yang dilakukan oleh Shaikh Muhammad Shaltut belum menjadikan pembahasan petunjuk pada Al-Qur'an dipaparkan secara menyeluruh, karena satu pembahasan tidak hanya dibahas dalam satu surat saja. Akan tetapi dapat ditemukan dalam berbagai surat, oleh karena itu muncullah ide untuk mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki keterkaitan dalam isi kandungannya, kemudian menafsirkan secara utuh dan menyeluruh, sebagaimana hal ini dilakukan oleh Ahmad Sayyid al-Kumi pada akhir tahun 60-an.<sup>13</sup>

Meskipun benih metode ini sudah ada sejak dulu, akan tetapi untuk cara kerjanya belum ditetapkan dengan jelas saat itu. Batasan dan definisi secara jelas dan rinci mengenai metode penafsiran *maudhu'i* ini baru muncul pada periode belakangan oleh al-ustadz Dr. Ahmad al Sayyid al Kumi, ketua jurusan Tafsir universitas Al-Azhar, bersama beberapa teman beliau dari para dosen ataupun murid-murid mereka dari berbagai Perguruan Tinggi :

Langkah-langkah atau cara kerja metode tafsir *maudhu'i* ini dapat dirinci sebagai berikut :

1. Menentukan tema pembahasan atau masalah dalam Al-Qur'an yang akan dikaji secara *maudhu'i*

---

<sup>13</sup> Abdul Syukkur, "Metode Tafsir Al-Qur'an Komprehensif Perspektif Abdul Hay al Farmawi", *El Furqania*, no. 01 ( 2020 ) : 125

<http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/elfurqania/article/view/3779>

2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema yang sudah ditentukan, ayat Makiyyah dan Madaniyyah
3. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut sesuai kronologi masa turunnya.
4. Mengetahui korelasi ( *munasabah* ) ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya
5. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis , sempurna , dan utuh ( *outline* )
6. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis, jika perlu.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh.<sup>14</sup>

Dengan mengikuti langkah-langkah tersebut, akan menghasilkan karya yang sudah sesuai dengan model penafsiran tematik ( *maudhu'i* ), akan tetapi tentu saja hal tersebut tidak mudah, harus dilakukan dengan penuh ketelitian.

Untuk mengenal lebih jauh betapa pentingnya keberadaan corak dan metode tafsir maudhu'i ini, disamping penjelasan yang telah dikemukakan, berikut akan dikemukakan beberapa faedah dan keistimewaan metode maudhu'i dimaksud sebagai berikut:

1. Menghimpun berbagai ayat yang berkaitan dengan satu topik masalah, menjelaskan sebagian ayat dengan ayat lainnya sehingga satu ayat menjadi penafsir bagi ayat lain. Hal ini menjadikan corak Tafsir maudhu'i tersebut sebagai Tafsir bi al-Ma'tsur, suatu metode yang jauh dari kesalahan dan dekat dengan kebenaran."

---

<sup>14</sup> Abd Al Hayy al Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i* ( Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1994), 45-46

2. Dengan menghimpun beberapa atau sejumlah ayat al-Quran seorang penafsir akan mengetahui adanya keteraturan dan keserasian serta korelasi antara ayat-ayat tersebut. Karena nya, penafsir akan menjelaskan makna-makna dan petunjuk al-Quran tersebut seraya mengemukakan kelugasan dan keindahan bahasanya."
3. Dengan menghimpun seluruh atau sebagian ayat, seorang penafsir dapat memberikan buah pemikiran yang sempurna dan utuh mengenai satu topik masalah yang sedang ia bahas, di mana ia telah menyelidiki semua masalah yang terdapat di dalam ayat-ayat dalam satu waktu, kemudian ia menarik salah satu pokok masalah yang betul-betul telah ia kuasai sepenuhnya,"
4. Dengan menghimpun ayat-ayat dan meletakkannya di bawah satu tema bahasan, seorang penafsir dapat menghapus ang gapan adanya kontradiksi antara ayat-ayat al-Quran, dan mampu menolak berbagai tuduhan negatif yang disebarluaskan oleh pihak yang berniat jelek." Begitu pula penafsir akan mampu membantah tuduhan sebagian orang bahwa antara agama dan ilmu terdapat pertentangan," terutama ketika seorang penafsir mengemukakan sebagian teori ilmiah yang juga dikemukakan vien ai-Quran ai-Karim.
5. Corak kajian Tafsir Mawdhu'iy ini sesuai dengan semangat zaman modern yang menuntut agar kita berupaya melahirkan suatu hukum yang bersifat universal untuk masyarakat Islam, suatu hukum yang bersumber dari al-Quran dalam bentuk materi dan hukum-hukum



praktis yang mudah dipahami dan diterapkan." Dengan upaya ini diharapkan semoga orang-orang yang selama ini lebih cenderung kepada hukum positif, walaupun sumbernya beraneka ragam dan jauh dari karakter masyarakat dan jiwa agama kita, mau menerima dan mengaplikasikan hukum-hukum al-Quran tersebut.

6. Metode Tafsir maudhu'i ini memungkinkan seseorang untuk mengetahui inti masalah dan segala aspeknya, sehingga ia mampu mengemukakan argumen yang kuat, jelas, dan memuaskan. Begitu pula hal ini memungkinkan bagi penafsir untuk mengungkapkan segala rahasia al-Quran sehingga hati dan akal manusia tergerak untuk mensucikan Allah dan mengakui segala rahmat-Nya yang terdapat di dalam ajaran yang Ia peruntukkan kepada hamba-hamba-Nya.
7. Metode ini memungkinkan seseorang segera sampai kepada inti persoalan yang dimaksud tanpa susah payah harus mengemukakan pembahasan dan uraian kebahasaan atau fikih dan lain sebagainya, seperti yang terdapat di dalam kitab. kitab Tafsir Tahliliy, yang justru akan mempersulit seseorang untuk sampai kepada tujuan yang ingin dicapai.
8. Terakhir, sesungguhnya zaman modern sekarang ini, demikian ungkap Ahmad al-Sayyid al-Komy, sangat membutuhkan kehadiran corak dan metode tafsir maudhu'i ini. Dengan cara kerja yang sedemikian rupa, metode ini memungkinkan seseorang memaiani

masalah yang dibahas dan segera sampai kepada hakikat masalah dengan jalan yang singkat dan cara yang praktis atau mudah.

Hal yang demikian sangat diperlukan lebih-lebih di zaman modern sekarang ini, di mana debu-debu kotor sudah beterbangan menyelimuti cakrawala agama, sehingga lahir dan tersebarluaslah ideologi Komunisme dan lainnya, dan kini gumpalan awan kesesatan dan keraguan telah memenuhi benak manusia. Tidak ada kekuatan yang mampu menghadapi situasi yang demikian kecuali senjata yang kuat, jelas, dan praktis; yang memungkinkan tokoh-tokoh agama untuk membela dan mempertahankan sendi-sendi agama. Senjata ampuh yang dimaksud tidak lain adalah Tafsir maudhui, yang mampu menghimpun dan menguasai berbagai masalah al-Quran dengan segala aspeknya.<sup>15</sup>

## **B. Pengertian *Mubazir***

Dalam penelitian ini akan ditelisik terkait makna dari kata *mubazir* secara *etimologi* maupun terminologi. Secara *etimologi* kata *mubazir* memiliki makna kesia-siaan, berlebih-lebihan. Kata *mubazir* sendiri merupakan kata serapan dari bahasa Arab, dalam bahasa Arab *mubazir* disebut dengan istilah *tabzir* ( تبذير ) yang merupakan bentuk *masdar* dari kata *bazzara- yubazziru-tabziran* ( تبذير- يبذّر- بذر ) yang memiliki arti pemborosan atau penghamburan harta.<sup>16</sup>

<sup>15</sup> Abd Al Hayy al Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i* ( Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1994), 53-54

<sup>16</sup> Desi Ari Enghariono, “ Pembacaan Wahbah Az-Zuhaili Terhadap Term Mubazir dalam Kitab Al-Tafsir Al-Munir”, *Kajian Al-Qur'an dan Hadis*, No.-. 1, ( 2022 ) : 3-4

Adapun pengertian *mubazir* secara terminologi, para ahli tafsir mengungkapkan pendapatnya terkait hal tersebut :

Menurut pendapat Lajnah min al-Ulama' dalam *al-Tafir al Wasith li al-Qur'an al Karim*, makna dari *mubazir* atau *tabzir* adalah menghamburkan harta ( uang ) pada perkara maksiat atau kemewahan. Dalam hal ini Ibnu Al-Jauzi juga menerangkan bahwa ada dua pandangan ulama terkait makna *mubazir* .

في التبذير قولان: أحدهما: أنه إنفاق المال في غير حق، قاله ابن مسعود، وابن عباس. وقال مجاهد: لو أنفق الرجل ماله كله في حق، ما كان مبدراً، وأنفق مُدّاً في غير حق، كان مبدراً. قال الزجاج: التبذير: النفقة في غير طاعة الله، كانت الجاهلية تنحر الإبل وتبذر الأموال تطلب بذلك الفخر والسّمة، فأمر الله عزّ وجلّ بالنفقة في وجهها فيما يقرب منه. والثاني: أنه الإلّ للمال، زكرا الماورد . وقال أبو عبيدة: المبدّر: هو المسرا المفسد العا سرارا المتل

Disebutkan oleh beliau makna *mubazir /tabzir* ada dua pendapat :

Pertama, membelanjakan harta di luar kebutuhan, ini merupakan pendapat dari Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas.

Kemudian pendapat yang kedua *mubazir /tabzir* memiliki arti menghamburkan atau menghabiskan harta. Penjelasan ini disampaikan oleh Al-Mawardi sedangkan Abu Ubaidah juga mengatakan bahwa pelaku *mubazir* adalah seseorang yang berlebihan , menghabiskan , dan menghancurkan hartanya.<sup>17</sup>

<https://doi.org/10.24952/al%20fawatih.v3i1.5600>

<sup>17</sup> Desi Ari Enghariono, “Pembacaan Wahbah Az-Zuhaili Terhadap Term Mubazir dalam Kitab Al-Tafsir Al-Munir”, *Kajian Al-Qur'an dan Hadis*, No.-. 1, ( 2022 ) : 4-5

<https://doi.org/10.24952/al%20fawatih.v3i1.5600>

Pendapat dari Imam Syafi'i dalam kitab *tafsir al-Azhar* memaknai kata *mubazir* adalah membelanjakan harta tidak pada jalannya, sedangkan menurut Imam Malik, kata *mubazir* adalah mengambil harta dari jalannya yang pantas, tetapi mengeluarkannya dengan jalan yang tidak pantas. Syekh Al-Maraghi juga menyatakan secara singkat bahwa kata *at-tabzir* ialah menafkahkan harta tidak pada tempatnya.

Kemudian dalam kitab *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* Ibn Kasir mengatakan bahwa setiap perbuatan yang berlebihan adalah cenderung pada perbuatan setan, oleh karenanya dalam melakukan tindakan harus berada pada posisi di tengah-tengah. Sementara itu, perspektif dari Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam kitab *tafsir al-Maraghi mubazir* adalah pemborosan terhadap harta, berlebihan dalam hal-hal yang bersifat duniawi, dalam artian untuk kepentingan dunia adalah terlarang beda halnya dalam urusan akhirat, maka boleh saja orang berlebihan selama tidak merugikan orang lain.

Menurut pendapat Hamka dalam kitab *Tafsir al Azhar* mengungkapkan bahwa *tabzir* sebagai perbuatan yang menyalahi aturan, karena sudah jelas, tidak boleh berlebihan termasuk dalam urusan ibadah kecuali cinta pada Tuhan. Jadi dalam hal ini Hamka membedakan dalam hal berlebihan dalam hal cinta kepada Tuhan. Hamka memiliki pandangan bahwa *tabzir* adalah perbuatan batil akan tetapi ada pengecualiannya yaitu berlebihan dalam hal *mahabbah*., cinta pada Tuhan itu bagus bahkan pada hakikatnya tidak ada istilah berlebihan dalam hal cinta pada Tuhan.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Rofiqoh, Makna *Tabzir* dalam Al-Qur'an ( Studi Pemikiran Quraish Shihab dalam Kitab *Tafsir al-Misbah*), ( Undergraduate thesis, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021)

Fakhrudin ar-Razi juga mengemukakan pendapatnya terkait makna dari tabzir itu sendiri. Fakhrudin ar-Razi mengatakan bahwa *israf* lebih umum dari *tabzir*, namun apabila di spesifikasi lagi dapat diketahui bahwa penafsiran makna *israf* menurut beliau adalah berperilaku berlebihan dalam mengejar harta di luar batas kemampuannya, kemudian juga berlebihan dalam membelanjakan harta tersebut, berlebihan dalam menginfaqqannya, serta berlebihan dalam menahan hartanya untuk berinfaq. Sedangkan beliau menafsirkan kata *tabzir* dengan hanya berlebihan dalam membelanjakan harta saja.<sup>19</sup>

Kemudian paradigma boros dalam perspektif Islam yang mana aturan dan kaidah kehidupan dalam sistem ekonomi Islam menganut paham kesederhanaan dan keseimbangan dalam berbagai aspek. Larangan bersikap boros dalam Islam bukan berarti mengajak seseorang untuk bersikap *bakhil* atau kikir, Islam mengajarkan umatnya untuk bersikap tengah-tengah yaitu tidak bersikap *mubazir* dan tidak bersikap kikir.

Dalam kenyataan kehidupan sosial, sifat pemborosan tidak hanya dilakukan oleh mereka yang memiliki finansial yang tinggi, bahkan juga terjadi pada masyarakat yang secara finansial kurang mampu. Tidak jarang seseorang yang memiliki pendapatan yang tinggi masih merasa kurang dengan apa yang didapatkan, sedangkan juga tidak jarang seseorang yang memiliki pendapatan yang bisa dibilang kurang tapi seseorang tersebut merasa cukup akan pendapatannya. Hal demikian menunjukkan bahwa

---

<http://etheses.iainponorogo.ac.id/14703/>

<sup>19</sup> Yogi Imam Perdana, ” penafsiran Fakhrudin Al Razi Tentang Ayat-Ayat Israf dan Tabzir serta Relevansinya dengan Kehidupan Modern, “ *Jurnal Keislaman dan Peradaban* , no. 2 ( 2018 ) : 21  
<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/hadharah/article/view/613>

prosentase kecukupan ekonomi seseorang tidak ditentukan dengan berapa pendapatan mereka akan tetapi ditentukan dengan bagaimana seseorang menyikapi harta yang ia miliki dan bagaimana ia menyesuaikan gaya hidupnya dengan pendapatannya. Hidup dengan kesederhanaan merupakan pilihan setiap individu, banyak dari seseorang yang secara finansial mampu tetapi memilih untuk hidup sederhana dengan membelanjakan hartanya dengan bijak, cermat dan tidak berlebih-lebihan. Sedangkan ada pula dari mereka yang secara finansial kekurangan, akan tetapi mereka memilih gaya hidup yang boros sehingga bisa saja mereka merugikan pihak lain.<sup>20</sup>

Hukum alam *casualitas* berlaku dalam berbagai hal, tidak terkecuali pada perilaku *mubazir*. Apabila ada akibat, sudah pasti ada penyebabnya. Sifat *mubazir* bisa muncul dari seseorang sampai menjadi perilaku yang mentradisi, hal tersebut bisa disebabkan dengan berbagai faktor, di antaranya :

1. Tidak Peduli dengan Ajaran Agama

Islam merupakan agama yang paripurna dalam pengajarannya, segala sisi kehidupan umat Islam diatur di dalamnya, termasuk dalam hal harta umat Islam mengaturnya secara rinci, Islam sudah menggariskan bahwa harta sudah seharusnya didistribusikan dengan baik dan benar. Harta yang dimiliki harus dinafkahkan kepada keluarga dan didermakan kepada orang miskin yang membutuhkan serta tidak boleh boros dalam membelanjakannya.

---

<sup>20</sup> Muhandi, "Paradigma Boros dalam Kegiatan Ekonomi, *jurnal sosial dan pembangunan*", no.1, (2017), 82 <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mimbar/article/view/165>

Kehidupan yang nyata, masih banyak umat Islam yang tidak tahu menahu tentang ajaran tersebut, bahkan pada tingkatan tidak peduli sedikit pun, masih sangat banyak seseorang yang berperilaku boros, menghambur-hamburkan hartanya serta berlebihan dalam menggunakannya.

## 2. Menuruti Hawa Nafsu

Selain faktor ketidaktahuan ataupun ketidakpedulian terhadap ajaran Islam, faktor yang lain adalah menuruti hawa nafsu. Padahal seseorang tersebut mengetahui larangan ajaran Islam dalam berperilaku boros, berlebih-lebihan dan *mubazir* tetapi tidak melakukan perilaku tersebut karena mengikuti hawa nafsunya.<sup>21</sup>

Dua faktor tersebut yang sedikit banyak menjadi penyebab seseorang berperilaku *mubazir*. Dengan selalu mengingat ajaran-ajaran Islam serta mengamalkannya dan menahan diri dari hawa nafsu, bisa menjadikan kita jauh dari perilaku buruk tersebut.

Selain faktor-faktor yang menyebabkan perilaku tabzir, terdapat juga akibat perilaku tabzir dalam Al-Qur'an, Seseorang yang memiliki perilaku tabzir pasti akan menuai akibat dari perilakunnya tersebut, berikut akibat perilaku tabzir :

---

<sup>21</sup> Desi Ari Enghariono, “Pembacaan Wahbah Az-Zuhaili Terhadap Term Mubazir dalam Kitab Al-Tafsir Al-Munir”, *Kajian Al-Qur'an dan Hadis*, No.-. 1, ( 2022) : 8  
<https://doi.org/10.24952/al%20fawatih.v3i1.5600>

1. Rusaknya harta yang dimiliki, karena tidak digunakan dan dijaga dengan baik, sehingga pada puncaknya meremehkan karunia dan rejeki dari Allah SWT
2. Hidup akan selalu miskin, seseorang yang memiliki sifat tabzir tidak akan menabung hartanya, yang ada di pikirannya hanyalah bagaimana menghabiskan uang tersebut. Seseorang yang memiliki perilaku tersebut tidak pernah menabung hartanya untuk masa tuanya nanti.<sup>22</sup>

### C. Konsep *Mubazir* dalam Al-Qur'an

Setelah dibahas pada pembahasan sebelumnya terkait pengertian *mubazir* secara etimologi maupun terminologi, pembahasan selanjutnya pada penelitian ini adalah terkait konsep *mubazir* dalam Al-Qur'an. *Mubazir* sendiri memiliki sinonim atau *muradif* dalam Al-Qur'an yakni kata *israf* dan *ghuluw*, dua kata tersebut memiliki makna yang hampir sama dengan kata *mubazir*, akan tetapi jika diteliti lebih dalam tentu terdapat perbedaan antar kata tersebut. Dalam Al-Qur'an juga dijelaskan beberapa ayat terkait kata *israf* dan *ghuluw*.

Secara etimologi kata *israf* berarti pemborosan. Sedangkan secara terminologi *israf* artinya perbuatan yang melampaui batas atau ukuran yang sebenarnya. *Israf* juga dapat diartikan dengan suatu sikap jiwa yang memperturutkan keinginan yang melebihi semestinya, seperti makan terlalu kenyang, berpakaian panjang sampai menyapu lantai. Oleh karena itu bisa dikatakan bahwa *israf* adalah segala bentuk perbuatan yang sia-sia

---

<sup>22</sup> Rofiqoh, Makna Tabzir dalam Al-Qur'an ( Studi Pemikiran Quraish Shihab dalam Kitab Tafsir al-Misbah), ( Undergraduate thesis, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021)  
<http://etheses.iainponorogo.ac.id/14703/>



, berlebihan dan keluar dari batasan yang wajar. Penggunaan lafaz *israf* lebih cenderung pada hal yang berkaitan dengan makanan, minuman, berinfak.<sup>23</sup>

Kemudian sinonim dari kata *mubazir* yang selanjutnya adalah *ghuluw*, yang secara etimologi bermakna hal yang melewati batas atau hal-hal yang berlebih-lebihan. Sedangkan *ghuluw* menurut *syara'* adalah perbuatan atau sikap yang keterlaluan, berlebih-lebihan dalam memuliakan atau meninggikan derajat seseorang sehingga ditempatkan pada kedudukan yang bukan semestinya, maksudnya sampai batas mengkultuskan.<sup>24</sup>

Dari penjelasan beberapa kata diatas, makna *mubazir* akan dibahas lebih dalam dan rinci, akan dikupas konsep *mubazir* dalam Al-Quran. Dalam Al-Qur'an ayat yang membahas tentang *mubazir* dapat ditemukan dalam QS. Al-Isra' ayat 26 dan 27, yang memiliki kandungan ayat berupa tuntunan seseorang untuk memberikan hartanya untuk para kerabat, orang-orang miskin dan lain sebagainya, kemudian barulah ada larangan seseorang bersikap tabzir, yang mana dalam hal ini dipahami oleh para ulama bahwa tabzir atau pemborosan adalah pengeluaran harta secara tidak haq serta berlebihan, jika seseorang menginfaqkan atau mengeluarkan harta secara haq atau membelanjakannya dalam hal kebaikan maka hal tersebut tidak disebut dengan *mubazir*. Seperti halnya pada aman sahabat yang sering menafkahkan sebagian bahkan seluruh hartanya untuk jihad di jalan Allah SWT, hal tersebut tidak termasuk dalam kategori pemborosan,

<sup>23</sup> Budi Suhartawan, "Wawasan Al-Qur'an tentang Moderasi Beragama", *Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, No. 2, (2021), 59 <http://ojs.stiudq.ac.id/JUQDQ/article/view/75>

<sup>24</sup> Budi Suhartawan, "Wawasan Al-Qur'an tentang Moderasi Beragama", *Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, No. 2, (2021), 58-59 <http://ojs.stiudq.ac.id/JUQDQ/article/view/75>

sedangkan seseorang yang membasuh wajah lebih dari tiga kali ketika berwudhu termasuk perbuatan *mubazir*.<sup>25</sup>

Dengan demikian *mubazir* perspektif Al-Qur'an adalah perbuatan yang membelanjakan harta secara boros, tidak sesuai dengan kebutuhannya. Dikatakan oleh para ulama dalam menafsirkan ayat tentang *mubazir*, bahwa dapat dikatakan *mubazir* ketika seseorang membelanjakan atau menggunakan hartanya secara boros untuk yang bukan haq.

#### **D. Fenomena Belanja *Online* Tanggal Cantik**

##### 1. Pengertian Fenomena Belanja *Online* Tanggal Cantik

Seiring dengan perkembangan dan kemajuan zaman serta pertumbuhan teknologi di era globalisasi yang terjadi saat ini dapat memberikan perubahan di kehidupan sehari-hari. beberapa hasil dari perkembangan teknologi ini adalah teknologi komputer dimana dengan adanya teknologi komputer dapat dengan mudah dalam penyebaran informasi serta ditambah dengan adanya internet yang semakin canggih dan terus berkembang. Internet dapat memberikan informasi untuk masyarakat tanpa adanya batasan waktu dan dapat diakses dan digunakan dimana saja asalkan koneksi internet tidak putus.<sup>26</sup>

Lain halnya dengan perkembangan komputer, saat ini sudah hadir *gadget*, yang mana alat komunikasi tersebut bisa dibidang barang yang

---

<sup>25</sup> Tafsir al misbah

<sup>26</sup> Lina Dwi Lestari, Renny Dwijayanti, "Pengaruh Fenomena Harbolnas ( Hari Belanja Online Nasional ) pada *E-Commerce* Shopee melalui diskon dan kemudahan bertransaksi terhadap keputusan pembelian", *jurnal Pendidikan Tata Negara ( JPTN)*, no.3, ( 2021), <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jptn/article/view/40989/36459>

wajib dibawa kemana-mana. Adapun *gadget* terlebih *handphone* sebagai alat komunikasi juga bisa digunakan untuk transaksi jual beli, transaksi transfer antar bank dan lain sebagainya. Hal tersebut dikarenakan dalam *handphone* dapat dikases berbagai aplikasi untuk mempermudah itu semua, dengan begitu transaksi semakin mudah dan cepat.

Pemakaian internet di Indonesia tumbuh begitu pesat dan luas, bersamaan dengan meningkatnya jumlah pemakaian internet yang terus berkembang dengan pesat, Indonesia masuk dalam 10 besar negara dengan penggunaan internet paling banyak di seluruh dunia. Peningkatan tersebut di dorong dengan hadirnya infrastruktur internet kilat yang semakin menyeluruh di berbagai daerah serta ransformasi digital yang massif akibat pandemic *covid* – 19 semenjak tahun 2020 lalu. Hal demikian menjadikan dunia bisnis menggunakan digital untuk industry ataupun usaha memakai internet untuk memasarkan secara luas serta berdampak positif pada aspek kehidupan manusia termasuk untuk pertumbuhan bisnis.<sup>27</sup> Dengan kemajuan tersebut menjadikan fenomena gaya hidup modern baik dari kalangan menengah kebawah hingga menengah ke atas telah bergantung pada internet dalam kehidupan sehari-hari. Hampir semua aspek dalam kehidupan saat ini bergantung dengan adanya internet, tak terkecuali bagi perusahaan ataupun industry perdagangan lainnya. Insternet dalam perusahaan

---

<sup>27</sup> Lina Dwi Lestari, Renny Dwijayanti, “Pengaruh Fenomena Harbolnas ( Hari Belanja Online Nasional ) pada *E-Commerce* Shopee melalui diskon dan kemudahan bertransaksi terhadap keputusan pembelian”, *jurnal Pendidikan Tata Negara ( JPTN)*, no.3, ( 2021), <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jptn/article/view/40989/36459>

ataupun perdagangan berperan pada operasional kegiatan yang digunakan untuk menghubungkan antara dua media penghubung dengan *website* sebagai perubahan ke era digital, dengan adanya internet saat ini menjadikan semua pekerjaan menjadi praktis, lebih mudah dan efisien. sehingga hal tersebut menjadikan masyarakat memiliki kegemaran berbelanja secara *online*.

Berbelanja merupakan kegiatan yang wajar dilakukan oleh setiap orang. Kegiatan berbelanja juga dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, pada umumnya orang berbelanja dengan datang langsung ke toko atau tempat perbelanjaan. Namun sekarang berbelanja dapat dilakukan hanya dari rumah menggunakan *handphone* pribadi

Belanja *online* merupakan model transaksi jual beli yang beberapa tahun terakhir ini ramai digunakan di berbagai kalangan. Karena dengan berbagai kemudahan yang ditawarkan dan kualitas yang tidak jauh dengan model transaksi jual beli secara langsung menjadikan belanja *online* banyak digemari dan dijadikan pilihan untuk memenuhi kebutuhan.

Dalam belanja *online* juga dikenal berbagai istilah yang berkaitan, misalnya diskon, gratis ongkir, *flash shall*, *feedback* dan lain sebagainya. ada juga istilah fenomena tanggal cantik, yang dimaksudkan disini adalah ketika tanggal dan bulan bernominal sama, misalnya tanggal 12 bulan Desember, berarti disini terjadi tanggal cantik ( 12 : 12 ) jika terjadi fenomena seperti ini banyak penawaran menarik yang ditawarkan oleh berbagai aplikasi belanja *online*, seperti

gratis ongkos kirim, diskon produk dan lain sebagainya. hal demikian menjadikan *khilaf* seseorang dalam penggunaan hartanya, yang sebenarnya tidak dibutuhkan akan tetapi karena tergiur dengan berbagai diskon yang ditawarkan menjadikan membeli barang yang sebenarnya tidak dibutuhkan.

Dengan demikian, yang dimaksudkan dengan fenomena belanja *online* tanggal cantik disini adalah, fenomena yang mana menjadikan kebanyakan orang tertarik berbelanja secara berlebihan dikarenakan beragam penawaran yang ditawarkan. Sehingga dalam hal ini kebanyakan seseorang membelanjakan hartanya untuk hal ataupun sesuatu yang sebenarnya tidak sedang dibutuhkan. Tapi karena penawaran yang menarik menjadikan seseorang tersebut membelinnya. Beberapa hal yang dijadikan pilihan seseorang untuk membelanjakan hartanya secara berlebihan mislanya dalam hal berpakaian, penawaran-penawaran menarik tersebut tidak semuanya menguntungkan pihak konsumen, terkadang pihak konsumen juga bisa mengalami kerugian, mislanya pakain yang ada di aplikasi transaksi jual beli secara deskripsi berbeda dengan barang secara fisik yang sampai ke tangan konsumen, misalnya yang paling sering adalah terkait ukuran pakaian, *real pict* ( warna asli ), model pakaian, ataupun bahan kain pakaian tersebut. Karena tidak kesesuaian ekspetasi konsumen terhadap barang yang dibelinya, menjadikan barang tersebut tidak berguna, bahkan bisa sampai dibuang, hal tersebut menjadikan *mubazir* .

## 2. Praktik Fenomena Belanja *Online* Tanggal Cantik

Perilaku tabzir dalam kehidupan sehari-hari dapat ditemukan dengan mudah di lingkungan sekitar kita, bahkan bisa jadi tanpa kita sadari perilaku diri kita sendiri termasuk dalam perilaku tabzir. misalnya dalam hal yang sederhana seperti membelanjakan uang, berpakaian, makan, minum dan lain sebagainya.

Ungkapan Al-Qur'an terkait larangan berperilaku tabzir sejalan dengan teori ekonomi, yakni nilai guna. Setiap kita menggunakan sesuatu tentu ada nilai kepuasan yang akan diperoleh. Sebagai contoh, seseorang makan sepiring nasiketika dia laparmaka akan menghasilkan nilai kepuasan berupa rasa kenyang, hal tersebut merupakan nilai kepuasan positif. Sedangkkn jika seorang tersebut menambah lagi dua piring atau tiga piring maka nilai kepuasan itu berupa kekenyangan yang berlebih sehingga menyebabkan rasa mual ataupun rasa tidak enak lainnya, hal tersebut bisa terbilang perilaku tabzir yang masuk pada nilai kepuasan negative. Oleh karena itu, seseorang yang boros dalam menggunakan harta menyerupai perbuatan setan. Sering kali kita membelanjakan harta untuk barang atau jasa secara berlebihan dan bukan termasuk kebutuhan pokok, terlebih saat ini sudah sangat dimudahkan dengan model transaksi jual beli secara *online*.

Berbelanja merupakan kegiatan yang wajar dilakukan oleh setiap orang. Kegiatan berbelanja juga dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, pada umumnya orang berbelanja dengan datang langsung ke toko atau tempat perbelanjaan. Namun sekarang berbelanja dapat dilakukan hanya dari rumah menggunakan *handphone* pribadi. Pembeli bisa

langsung mencari situs *website* atau bisa melalui aplikasi belanja *online* kemudian bisa langsung mencari dan memilih barang yang akan dibeli. Barang yang dibeli diantar oleh kurir hingga ke depan pintu rumah. Cara ini biasa disebut dengan perdagangan elektronik atau *e-commerce*. *E-commerce* menawarkan berbagai kemudahan dalam transaksi jual beli, kemudahan untuk produsen karena bisa menjual produk atau jasanya secara *daring* tanpa harus memiliki toko sendiri, sehingga produsen bisa memasarkan produknya kapanpun dan dimanapun. Dari segi pemasarannya, produsen tidak perlu lagi mengeluarkan biaya untuk promosi dikarenakan adanya jaringan internet, produsen mampu memasarkan produk ataupun jasanya secara luas kepada masyarakat. selain itu konsumen juga diuntungkan dengan adanya *e-commerce*, konsumen tidak lagi harus mendatangi toko untuk membeli barang yang dibutuhkan, mereka tinggal mengoperasikan *handphone* nya untuk melakukan pembelian suatu barang yang dibutuhkan.

Setelah dipaparkan terkait definisi belanja *online* yang menarik, selanjutnya akan dipaparkan pula bagaimana praktek dari belanja *online* yang menarik itu sendiri. Belanja *online* merupakan transaksi jual beli yang ramai digunakan seluruh kalangan masyarakat sekiranya sejak tahun 2015, yang mana tiga tahun belakangan ini peningkatan penggunaannya semakin pesat. Transaksi belanja *online* bisa dilakukan dengan berbagai cara, misalnya dengan menggunakan situs jual beli tertentu, aplikasi jual beli kebanyakan dari pengguna transaksi jual beli *online* adalah menggunakan aplikasi jual beli *online*, seperti Toko

Pedia, Shopee, Lazada, Bli-Bli.Com, dan lain sebagainya. Transaksi jual beli *online* menawarkan kemudahan dalam transaksinya, juga menawarkan banyak diskon dan gratis ongkos kirim. Bentuk diskon yang diberikan oleh aplikasi belanja *online* beragam, seperti potongan harga dari produk, *cashback* berupa uang ataupun koin yang akan masuk pada aplikasi belanja *online* tersebut.

Fenomena belanja *online* tanggal cantik merupakan fenomena yang ramai di beberapa bulan terakhir ini, bentuk praktek belanja *online* tanggal cantik ini terjadi setiap satu bulan sekali, yakni ketika tanggal dan bulan dengan angka yang sama misalnya pada tanggal Sembilan bulan September ( 9.9.) . Jika sedang terjadi fenomena belanja *online* tanggal cantik aplikasi-aplikasi belanja *online* menawarkan berbagai bentuk diskon atau potongan harga pada suatu produk, gratis ongkos kirim, *cashback* berupa koin yang akan masuk pada aplikasi belanja *online*. Dengan adanya fenomena tersebut tidak jarang masyarakat memiliki keterkaitan lebih ketika fenomena tersebut terjadi. Sehingga hal tersebut bisa menyebabkan seseorang bisa menggunakan harta mereka untuk belanja secara berlebihan.



### BAB III

## KAJIAN AYAT-AYAT TENTANG *MUBAZIR* DAN RELEVANSINYA TERHADAP FENOMENA BELANJA *ONLINE* TANGGAL CANTIK

### A. Kajian Ayat-Ayat Tentang *Mubazir*

Sebelum memasuki tahap penafsiran pada ayat-ayat yang sudah dihimpun, terlebih dahulu akan dibahas terkait klasifikasi dari ayat-ayat tersebut terkait analisis Makiyyah Madaniyyahnya, *asbabun nuzul* kemudian barulah akan dibahas terkait penafsiran dan korelasi antar ayatnya.

#### 1. Klasifikasi Ayat-Ayat Tentang *Mubazir* ( Analisis Makiyyah Madaniyyah )

Setelah menghimpun ayat-ayat yang sesuai dengan topik pembahasan, pada penelitian ini juga akan dibahas terkait klasifikasi ayat-ayat tentang *mubazir* yang tergolong surah Makiyyah atau Madaniyyah. Sebelum itu, akan dibahas terlebih dahulu pengertian keduanya. Secara bahasa Makiyyah dimaknai dengan sesuatu yang digolongkan kepada Mekah. Sedangkan madaniyah adalah sesuatu yang digolongkan kepada Madinah.

Sedangkan secara istilah ada beberapa pengertian tentang makkiyah dan madaniyah berikut beberapa pengertian tersebut :

Pertama dari segi ruang atau tempat turunnya atau secara teori geografis makkiyah adalah ayat yang diturunkan ketika nabi berada di Mekah dan sekitarnya (Arafah dan hudaibiyah ) dan lain sebagainya

sedangkan madaniyah adalah ayat yang turun di Madinah dan sekitarnya (uhud Quba dan sala' )

Teori yang kedua yaitu dari segi sasaran atau *muhkattab* teori subjek makkiyah adalah ayat yang seruannya ditujukan kepada penduduk Mekah ayat-ayat itu umumnya dimulai dengan lafadz *ya ayyuhannas ya ayyuhal kafirun dan ya Bani Adam* hal tersebut menunjukkan kepada penduduk Mekah pada waktu itu terdiri dari orang-orang kafir dan musyrik sedangkan madaniyah adalah ayat yang seruannya ditunjukkan kepada penduduk Madinah ayat-ayat tersebut biasanya diawali dengan lafaz *ya ayyuhalladzina amanu* hal itu menunjukkan pada penduduk Madinah ketika itu mayoritas adalah orang-orang yang beriman dan penduduk-penduduk lainnya ikut terpanggil dalam ayat tersebut.

Pendapat yang ketiga yaitu dari segi isi kandungan ayat atau teori konten makkiyah adalah ayat atau surat yang berisi cerita nabi-nabi dan umat-umat terdahulu baik menyangkut kejayaan maupun kehancuran sedangkan madaniah adalah ayat atau surat berisi tentang hukum seperti hudud faroid dan lain sebagainya.

Kemudian teori yang terakhir dari segi waktu turunnya atau teori historis makkiyah adalah ayat yang diturunkan sebelum hijrah ke Madinah meskipun di luar kota Mekah sedangkan madaniyah adalah ayat yang diturunkan sesudah hijrah sekalipun bukan di Madinah yang diturunkan sesudah hijrah sekalipun di Mekah atau Arafah adalah

madaniyah seperti yang diturunkan pada tahun penaklukan kota Mekah.

28

Selain berbagai pengertian tentang surat Makiyyah dan Madaniyyah ada juga ciri dan karakteristik dari kedua kategori tersebut , berikut ciri-ciri surat Makiyyah dan Madaniyyah

No	Surat Makiyyah	Surat Madaniyyah
1.	Terdapat ayat <i>sajadah</i> kecuali pada QS. Al-Baqarah	Biasanya memiliki surat yang panjang .
2.	Biasanya berisikan tentang dakwah , pokok keimanan, akhirat, dan berisi gambaran tentang surga dan neraka.	Di dalamnya terdapat pembagian hukum sosial.
3.	Biasanya terdapat pernyataan tentang sumpah-sumpah yang biasanya disebutkan oleh orang Arab	Biasanya berisi tentang penjelasan bukti dan dalil tentang kebenaran agama Islam secara lebih rinci
4.	Biasanya memiliki surat yang pendek, kecuali pada syrat Al-Baqarah dan surat Ali Imran	Biasanya di dalamnya tentang perang beserta hukum-hukumnya

<sup>28</sup> Lukmanul Hakim, ” Signifikansi Makkiyah Madaniyah dan implikasinya terhadap penafsiran Al-Qur’an “, *Pemikiran Islam*, no. 1 ( 2022 ) : 97- 100  
<https://doi.org/10.35961/rsd.v3i1.472>

5.	Biasanya terdapat kisah nabi dan umat-umat terdahulu	Biasanya terdapat percakapan para ahli kitab
6.	Biasanya berisikan tentang perihal aqidah	Berisikan tentang kewajiban umat Islam

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui berbagai tanda-tanda atau karakteristik dari ayat Makiyyah ataupun Madaniyyah.<sup>29</sup>

Dalam kajian penelurusan ayat-ayat Al-Qur'an tentang *mubazir* menggunakan cara pencarian dengan huruf *ba' da' ra'* (ب, ذ, ر) pada kitab *Fathurrahman Li Thalibi Ayatil Qur'an* yang disusun oleh Syeikh Zadah Faidullah Al-Hasani Al Muqaddasi. Dalam pencarian tersebut kata *mubazir* dapat ditemukan dalam Al-Qur'an pada dua ayat saja, yakni pada QS. Al-Isra' ayat 26 dan 27. Pada kedua ayat tersebut memiliki bentuk kata yang berbeda, yakni pada ayat 26 *تُبَدَّرُ* dan *تَبْدِيرًا* sedangkan pada ayat 27 adalah *مُبَدَّرِينَ*. Kemudian pencarian juga dilakukan pada kata yang memiliki makna hampir sama dengan *mubazir*, yakni *israf*. Pada pencarian ayat *israf* menggunakan pencarian dengan huruf *sin ro'* dan *fa'* (س, ر, ف) dalam pencarian ini banyak ditemukan ayat-ayat yang mengandung kata *israf*, akan tetapi penulis akan mengambil dua ayat saja yang memiliki topik

<sup>29</sup> Fitri Setia Putri, "Makiyyah dan Madaniyyah", *Kajian Al-Qur'an dan Tafsir*. No. 1 (2022) : 54-55 <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v7i1.1023>

pembahasan yang mirip dengan pembahasan pada kajian penelitian ini.<sup>30</sup>

Berikut ayat-ayat yang sudah dihimpun :

1. QS. Al-Isra' ayat 26

وَعَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا

“ Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu hamburkan (hartamu) secara boros. ”

2. QS. Al-Isra' ayat 27

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

“ Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya”.

3. QS. Al-A'raf ayat 31

يَبْنَیٰۤ اٰدَمَ خُذُوْا زینَتَکُمْ عِنْدَ کُلِّ مَسْجِدٍ وَکُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا یُحِبُّ الْمُسْرِفِیْنَ

یَبْنَیٰۤ اٰدَمَ خُذُوْا زینَتَکُمْ عِنْدَ کُلِّ مَسْجِدٍ وَکُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا یُحِبُّ الْمُسْرِفِیْنَ

“Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.”

4. QS. Al-Furqan ayat 67

وَالَّذِیْنَ اِذَا اَنْفَقُوْا لَمْ یُسْرِفُوْا وَلَمْ یَمْتَرُوْا وَكَانَ بَیْنَ ذٰلِکَ قَوَامًا

<sup>30</sup> Syeikh Zadah Faidullah Al Hasani, *Faturrahman Li Thalibi Ayatil Qur'an*

“ Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar. “

Setelah menghimpun ayat-ayat terkait kajian topik pembahasan yang diangkat, berikut kualifikasi Makiyyah Madaniyyah beserta tartib nuzulnya ayat-ayat tersebut :

No	Ayat dan Terjemah	Variasi kata	Tartib		
			mus hafi	Nuzuli	
				Makiyyah	Madaniyyah
1.	<p>يَبْنَى اءَمَ ءُءُوا زَبْنَءَكُمُ عَنءَ ءُلِّ</p> <p>مَسْءِءِ وَاَشْرَبُوا وَا</p> <p>تُشْرَفُوا اِنَّهٗ لآ يُءِبُّ الْمُسْرِءِينَ</p> <p>Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.</p>	<p>تُشْرَفُوا</p> <p>الْمُسْرِءِينَ</p>	7	39	

2.	<p>وَعَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَدِّرْ تَبْدِيرًا</p> <p>“ Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu hamburkan (hartamu) secara boros</p>	<p>تُبَدِّرْ تَبْدِيرًا</p>	17	50	
3.	<p>إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا</p> <p>Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya”.</p>	<p>الْمُبَدِّرِينَ</p>	17	50	
4.	<p>وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا</p> <p>“Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar”</p>	<p>يُسْرِفُوا</p>	25	40	

Pada dasarnya, ayat yang memiliki kandungan makna tabzir dan yang sesuai dengan tema hanya pada QS. Al-Isra' ayat 26 dan 27 surat tersebut merupakan surah ke-17 dalam Al-Qur'an, surah ini memiliki 111 ayat, surah yang tergolong surah Makkiyah yang memiliki arti memperjalankan di malam hari. Peristiwa Isra' Nabi Muhammad SAW Dari Masjidil Haram di Makkah menuju Masjidil Aqsha di Baitul Maqdis dicantumkan pada ayat pertama surah ini. Penuturan cerita perjalanan isra' di awal surah ini mengandung isyarat Nabi Muhammad SAW. beserta umatnya di kemudian hari akan mencapai martabat tinggi dan menjadi umat yang besar. Surah Al-Isra' juga disebut dengan surah Bani Israil yang memiliki arti keturunan Israil. Pada ayat 101 sampai ayat 104 Allah SWT. Menyebutkan Bani Israil yang setelah menjadi bangsa yang kuat dan besar kemudian menjadi bangsa yang terhina dikarenakan menyimpang dari ajaran Allah SWT.<sup>31</sup>

Korelasi atau *munasaabah* pada ayat-ayat tentang *mubazir*, pada ayat 26 terdapat larangan dari Allah SWT yang ditujukan untuk umat Islam agar tidak berperilaku *mubazir*, kemudian korelasinya dengan QS. Al-Isra' ayat 27 yakni pada ayat tersebut seseorang yang berperilaku *mubazir* diberi perumpamaan sebagai saudara setan, yang mana sifat setan itu kufur terhadap Tuhannya.<sup>32</sup>

Selain itu korelasi yang lain dengan ayat-ayat tentang *mubazir* adalah QS. Al-A'raf ayat 31 dan QS. Al-Furqan ayat 67 yang mana dua ayat

---

<sup>31</sup> Meydatus Sadiyah dan Habibi Al Amin, "Nilai – nilai Pendidikan Akhlak dalam Sepuluh Perintah Allah ( Telaah Tafsir Surah Al-An'am dan Al-Isra' )", *Manajemen Pendidikan Islam*, no.2, ( 2022 ) : 11-12 <http://ejournal.staida-krempyang.ac.id/index.php/intizam/article/view/543/320>

<sup>32</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, jilid 7, 151



tersebut membahas tentang *israf*. Makna *israf* memiliki kaitan yang erat dengan *mubazir*, kedua ayat itu berupa larangan seseorang berbuat *israf* atau berlebihan dalam menggunakan harta serta sebagai acuan sikap yang seharusnya dimiliki oleh umat Islam, yakni bersikap moderat atau tengah-tengah tidak terlalu boros dan tidak terlalu kikir. Kemudian korelasi ayat-ayat tentang *mubazir* maupun *israf* dengan salah satu hadis dari At Turmudzi yakni sikap-sikap yang sudah disebutkan di ayat-ayat tersebut pasti akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat kelak.

## 2. *Asbabun nuzul* Ayat-Ayat Tentang *Mubazir*

Sebelum lebih jauh membahas tentang *asbabun nuzul* ayat-ayat tentang *mubazir* terlebih akan dijelaskan terkait pengertian *asbabun nuzul* *asbab* yang berarti sebab, karena atau hantaran sedangkan *nuzul* memiliki arti turun. secara bahasa *asbabun nuzul* adalah sebab-sebab yang melatarbelakangi terjadinya sesuatu, namun tidak semua yang melatarbelakangi terjadinya sesuatu itu disebut dengan *asbabun nuzul* istilah ini hanya digunakan untuk latar belakang sebab-sebab turunnya ayat-ayat Al-Qur'an. Sedangkan secara syariat *asbabun nuzul* diartikan sebagai sebab-sebab yang mengiringi atau yang menyebabkan diturunkannya ayat-ayat Al-Qur'an kepada Rasulullah lantaran pada suatu peristiwa yang membutuhkan penjelasan atau adanya suatu pertanyaan dan itu membutuhkan jawaban, dikarenakannya *asbabun nuzul* maka terciptalah suatu hukum yang menerangkan atau menjawab peristiwa maupun pertanyaan tersebut.

Selain pengertian secara bahasa dan isyarat yang sudah dijelaskan di atas, beberapa ulama juga menyampaikan pendapatnya terkait pengertian *asbabun nuzul* ini, berikut beberapa pendapat dari para ulama :

Pertama, menurut az zarqoni *asbabun nuzul* adalah khusus atau sesuatu yang terjadi serta ada hubungannya dengan turunnya ayat Al-Qur'an sebagai penjelas hukum pada saat peristiwa itu terjadi.

Kedua, menurut Ash Shabuni *asbabun nuzul* adalah peristiwa atau kejadian yang menjadikan sebab turunnya suatu ayat yang mulia yang di ajukan kepada Nabi atau kejadian yang berkaitan dengan urusan agama.

Pendapat ketiga, menurut Shubhi Shalih *asbabun nuzul* adalah sesuatu yang menjadi sebab turunnya satu atau beberapa ayat Al-Qur'an yang terkadang menyiratkan peristiwa tersebut sebagai respon atasnya atau sebagai penjelas terhadap hukum-hukum di saat peristiwa itu terjadi.

Selanjutnya pendapat yang keempat, Manna Al Qathtan *asbabun nuzul* adalah peristiwa-peristiwa yang menyebabkan turunnya suatu ayat Al-Qur'an yang ber<sup>33</sup>kenaan dengannya waktu peristiwa itu terjadi baik berupa satu kejadian atau berupa pertanyaan yang diajukan kepada Nabi.

Akan tetapi yang perlu digaris bawahi bahwa tidak semua ayatat memiliki *asbabun nuzul*, ada juga sebagian ayat yang tidak memiliki *asbabun nuzul*.

Memahami *asbabun nuzul* suatu ayat merupakan bentuk pemahaman suatu ayat secara mendalam, memahami Al-Qur'an dengan

---

<sup>33</sup> Prifianza Verda Kirana, *Asbabun nuzul dan urgensinya Memahami Makna Al-Qur'an* , *Ilmu Pendidikan dan Agama Islam*, No. 1 ( 2022 ) : 30-31  
<https://jurnal.educatia.id/ojs3/index.php/educatia/article/view/6>

*asbabun nuzulnya* berarti memahami melalui konteks sejarahnya, karena ayat Al-Qur'an terkadang menjelaskan hukum secara umum sedangkan yang dimaksud khusus adalah yang berkaitan dengan peristiwa itu saja.

Mayoritas ulama sepakat bahwa konteks kesejarahan yang terakumulasi dari riwayat-riwayat tersebut merupakan suatu hal yang signifikan untuk memahami pesan-pesan Al-Qur'an, dalam hal ini Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa *asbabun nuzul* sangat menolong dalam menginterpretasikan atau menafsirkan Al-Qur'an, ungkapan yang serupa juga dinyatakan oleh Ibn Daqiq Al-Ied, beliau mengungkapkan bahwa penjelasan terhadap sebuah nuzul merupakan metode yang kondusif untuk menginterpretasikan makna-makna ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>34</sup>

Setelah memahami pengertian dan urgensi dari *asbabun nuzul*, akan dijelaskan *asbabun nuzul* dari ayat-ayat yang sudah dihimpun sebelumnya. Akan tetapi perlu diingat bahwa tidak semua ayat memiliki *asbabun nuzul*, ada juga ayat yang tidak memiliki *asbabun nuzul*. Berikut ayat-ayat yang memiliki *asbabun nuzul* :

Ayat pertama yang memiliki *asbabun nuzul* adalah QS. Al-A'raf ayat 31. Dalam kitab *Asbabun nuzul* karya Imam As Syutuhi *asbabun nuzul* ayat ini diriwayatkan oleh Muslim dari Ibnu Abbas , bahwa pada masa jahiliyah seorang wanita yang berthawaf di Ka'bah dalam keadaan telanjang, hanya kemaluannya yang ditutupi dengan secarik kain. Sambil berthawaf ia bersyair : “ hari sebagian atau seluruhnya kelihatan , dan bagian yang kelihatan tidak aku halalkan “. *Asbabun nuzul* ayat ini menyatakan bahwa

---

<sup>34</sup> Hermi, Helda dan Hayatun Nida, “ Memahami Makna dan Urgensi Asbab Annuzul Qur'an “ , *Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, No. 2 ( 2022 ) : 165 <https://doi.org/10.54443/mushaf.v2i2.30>

tubuh wanita adalah perhiasan yang seharusnya ditutupi terlebih ketika memasuki tempat mulia , oleh karenanya turunlah QS. Al-A'raf ayat 31 ini yang menghimbau seseorang agar berpakaian bagus ketika memasuki tempat mulia seperti masjid, akan tetapi tidak boleh secara berlebihan dalam berpakaian.<sup>35</sup>

Sementara dalam hal ini ulama juga menyatakan bahwa ayat ini turun ketika beberapa sahabat Nabi ingin meniru perilaku kelompok al-Hummas ,yakni kelompok suku Quraisy dan keturunannya yang menggebu-gebu dan semangat dalam beragama sehingga mereka enggan berthawaf kecuali memakai pakaian baru yang belum pernah digunakan untuk berbuat dosa , serta sangat ketat dalam memili makanan atau minuman ketika melaksanakan haji. Kemudian sahabat Nabi berkata “ kita yang lebih wajar melakukan hal demikian dibandingkan kelompok al-Hummas “. Kemudian turunlah ayat ini untuk menegur dan menunjukkan bagaimana yang seharusnya dilakukan.<sup>36</sup>

*Asbabun nuzul* ayat selanjutnya adalah QS. Al-Isra' ayat 26 ini, Imam Ath Thobari dan lainnya meriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri ia berkata “ Tatkala diturunkan ayat, “ *Dan berikanlah pada karib kerabat* “ , Rasulullah memanggil Fatimah kemudian beliau memberinya tanah di daerah Fadak.

Ibnu Katsir mengatakan hadis ini musykil ( janggal ) karena seakan-akan memberitahukan bahwa ayat tersebut adalah Madaniyyah, padahal

---

<sup>35</sup> Imam As-Suyuthi, *Asbabun nuzul* ( Sebab-sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an, 273

<sup>36</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah* , jilid 5, 31

menurut pendapat yang masyhur termasuk Makiyyah. Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan dari Ibnu Abbas hadis yang serupa.<sup>37</sup>

### 3. Penafsiran Ayat-Ayat Tentang *Mubazir*

Setelah penghimpunan ayat-ayat tentang *mubazir* ataupun yang memiliki keterkaitan, ada empat ayat yang akan dikupas melalui penafsiran yang disandarkan pada kitab *Al-Misbah* karya fenomenal yang ditulis oleh ulama besar pakar tafsir Prof. Quraish Shihab. Beliau begitu intens dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.

#### 1. QS. Al-A'raf ayat 31

Dalam ayat ini mengajak anak-anak Adam berpakaian yang indah, minimal dalam bentuk menutup aurat, karena membukanya pasti buruk. Kemudian dilanjut dengan himbauan makanlah yang halal lagi enak, yang bermanfaat lagi bergizi, berdampak baik serta minumlah apa saja yang disukai selagi bukan yang memabukkan tidak juga mengganggu kesehatan, dengan catatan tidak berlebih-lebihan dalam segala hal, karena Allah tidak menyukai perilaku tersebut yakni tidak melimpahkan rahmat dan ganjaran bagi orang-orang yang berlebih-lebihan dalam hal apapun.<sup>38</sup>

#### 2. QS. Al-Isra' ayat 26-27

Kata ( اتوا ) bermakna pemberian sempurna. Pemberian yang dimaksud bukan hanya terbatas pada hal-hal materi tetapi juga immateri.

<sup>37</sup> Imam As-Suyuthi, *Asbabun nuzul* (Sebab-sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an), 321

<sup>38</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, jilid 5, 30

Al-Qur'an secara tegas menggunakan kata tersebut dalam konteks pemberian hikmah hal tersebut dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 269.

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو

الْأَلْبَابِ

“Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang mempunyai akal sehat “

Dari sini tuntunan di atas tidak hanya terbatas dalam bentuk bantuan materi tetapi mencakup pula immateri. Mayorita ulama menilai perintah di sini sebagai anjuran, bukan perintah wajib. Hanya Abu Hanifah yang menilainya sebagai perintah wajib yang mampu terhadap keluarga dekat.

Kata (تبذير) atau pemborosan dipahami oleh ulama dalam arti pengeluaran yang bukan haq. Karena itu, jika seseorang menafkahkan/ membelanjakan semua hartanya dalam kebaikan atau haq, dia bukanlah seorang pemboros. Sayyidina Abu Bakar ra. menyerahkan semua hartanya kepada Nabi saw. dalam rangka berjihad di jalan Allah. Begitu pula Sayyidinâ 'Utsman ra membelanjakan separuh hartanya. Nafkah mereka diterima Rasulullah saw. dan beliau tidak menilai mereka sebagai para pemboros. Sebaliknya. membasuh wajah lebih dari tiga kali dalam berwudhu' dinilai sebagai pemborosan

walau ketika itu yang bersangkutan berwudhu' dari sungai yang mengalir. Jika demikian, pemborosan lebih banyak berkaitan dengan tempat bukannya dengan kuantitas.<sup>39</sup>

Kata (إخوان) adalah bentuk jamak dari kata (أخ) yang biasa diterjemahkan saudara. Kata ini pada mulanya berarti persamaan dan keserasian. Dari sini, persamaan dalam asal susul keturunan mengakibatkan persaudaraan, baik asal usul jauh lebih-lebih yang dekat. Persaudaraan setan dengan pemboros adalah persamaan sifat-sifatnya serta keserasian antar keduanya. Mereka berdua sama melakukan hal-hal yang batil, tidak pada tempatnya. Persaudaraan itu dipahami oleh Ibn Asyūr dalam arti kebersamaan dan ketidakberpisahan setan dengan pemboros. Ini karena saudara biasanya selalu bersama saudaranya dan enggan berpisah dengannya. *Thabathaba'i* berpendapat serupa. Menurut ulama beraliran Syi'ah ini, persaudaraan di sini dalam arti *kebersamaan pemboros dengan setan secara terus-menerus, dan demikian juga setan dengan pemboros, seperti dua orang saudara sekandung yg sama asal usulnya sehingga tidak dapat dipisahkan*. Demikian tulis *Thabathaba'i* yang kemudian menambahkan bahwa makna itu diisyaratkan dalam QS. Fusshilat ayat 25, sebagai berikut :

وَقَيَّضْنَا لَهُمْ قُرَنَاءَ فَزَيَّنُوا لَهُمْ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ

Artinya : "Dan Kami tetapkan bagi mereka (para pendurhaka) teman-teman (setan- setan) yang memperindah apa yang ada di hadapan dan

<sup>39</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, jilid 7, 73

belakang mereka." Dari sini tulisnya lebih jauh dapat dipahami mengapa kata *syaiton* yang pertama berbentuk jamak ini karena setiap orang ada qarin, yakni *syaiton* /setannya masing-masing, sedang kata *syaitan* yang kedua berbentuk tunggal karena yang dimaksud adalah iblis, bapak setan-setan. atau yang dimaksud adalah jenis setan.<sup>40</sup>

Penambahan kata ( كانوا ) pada penggalan ayat di atas untuk mengisyaratkan kemantapan persamaan dan persaudaraan itu, yakni hal tersebut telah terjadi sejak dahulu dan berlangsung hingga kini. Mereka adalah teman lama yang tidak mudah dipisahkan.

Penyifatan setan dengan *kafur* atau ingkar merupakan peringatan keras kepada para pemboros yang menjadi teman setan itu bahwa persaudaraan dan kebersamaan mereka dengan setan dapat mengantarkan kepada kekufuran. Betapa tidak, bukankah teman saling memengaruhi atau teman sering kali meniru dan meneladani temannya? "Tentang seseorang tak perlu mencari tahu siapa dia, lihatlah temannya, Anda akan mengetahui siapa dia karena semua teman meneladani temannya."<sup>41</sup>

Dari penafsiran di atas oleh Prof. Quraish Shihab sudah dikupas tuntas terkait penafsiran QS. Al-Isra' ayat 26 dan 27, yang mana perbuatan *mubazir* merupakan perbuatan tercela yang merugikan diri sendiri ataupun orang lain, akan tetapi masih sering sekali kita juga berperilaku konsumtif menggunakan harta bukan untuk kebutuhan

---

<sup>40</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, jilid 7, 73

<sup>41</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, jilid 7, 71-73



pokok padahal perilaku tersebut hanya berdasarkan kepada keinginan untuk mengkonsumsi barang-barang mewah yang sebenarnya kurang diperlukan secara berlebihan, begitu pun masih sering kita menggunakan harta dalam kehidupan secara tidak bijak dan tepat. oleh karena itu Rasulullah SAW bersabda :

لا تزول قدما عبدٍ حتى يُسألَ عنِ عُمُرِهِ فيما أفنَاهُ، وعنِ عِلْمِهِ فيما فَعَلَ، وعنِ مَالِهِ مِنْ

أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيمَا أَنْفَقَهُ، وعنِ جَسَمِهِ فيما أَبْلَاهُ

“ Tidak akan bergeser dua telapak kaki seorang hamba pada hari kiamat sampai dia ditanya dan dimintai pertanggungjawaban tentang umurnya kemana dihabiskan, tentang ilmunya bagaimana dia mengamalkannya tentang hartanya dari mana diperoleh dan ke mana dibelanjakannya serta tubuhnya untuk apa digunakannya”).<sup>42</sup>

Dalam hadis ini menunjukkan kewajiban mengatur penggunaan harta untuk hal-hal yang baik, di ridhoi Allah SWT dan tidak berlebihan. karena pada hari kiamat kelak manusia akan dimintai pertanggungjawabannya tentang umurnya kemana dihabiskan, tentang ilmunya bagaimana dia mengamalkannya, dan tentang harta yang digunakan selama di dunia. Oleh karena itu bersikap bijak dalam menggunakan hartanya adalah kunci agar tidak *mubazir* .

Hadis di atas tentu saja memiliki keterkaitan dengan tema pembahasan pada penelitian ini, juga berkaitan dengan pembahasan ayat sebelumnya yaitu QS. Al-Isra ayat 26 dan 27 korelasi antara keduanya

---

<sup>42</sup> Muhammad Isa bin Surah At Tirmidi, *Suan At Tirmidzii*, juz 4, 62

yaitu sama-sama berisi tentang larangan seseorang berbuat *mubazir* , anjuran seseorang untuk bijak dalam penggunaan hartanya.

### 3. QS. Al-Furqan ayat 7

Dalam ayat ini Prof. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya *al Misbah* menafsirkan kata ( يسرفوا ) diambil dari kata ( سرف ) yang memiliki makna melampaui batas kewajaran sesuai dengan kondisi yang bernafkah atau yang diberi nafkah, yang memberi nafkah harus tau betul porsi yang diberi nafkah, harus adil bukan berarti bagiannya harus sama. Anak kecil dan seorang yang dewasa tentu porsi kebutuhannya tidak sama, maka nafkah yang diberikan juga tidak boleh sama, menyesuaikan kebutuhan masing-masing.

Kata ( يقترو ) adalah llawan dari kata ( يسرفوا ) yang memiliki makna memberi kurang dari apa yang diberikan sesuai dengan kondisi pemberi dan penerima.

Kata ( قواما ) yang berrati adil, moderat, dan pertengahan, dengan anjuran ini Allah SWT mengantar manusia untuk dapat memelihara hartanya dengan benar, tidak secara boros dalam menggunakannya hingga habis dan tidak menahannya sama sekali sehingga mengorbankan kepentingan dirinya sendiri, keluarga ataupun orang lain

yang membutuhkan. Sikap yang dianjurkan adalah moderat, tengah-tengah tidak terlalu boros dan tidak terlalu kikir.<sup>43</sup>

Dari penjelasan ayat-ayat tentang *mubazir* ataupun yang berkaitan, serta tambahan hadis yang berkaitan dapat dapat dipahami betul bagaimana konsep *mubazir* dalam Al-Qur'an, dari ayat-ayat tentang *mubazir* yang memiliki makna erat dengan israf yang menyimpulkan perilaku *mubazir* merupakan perilaku yang buruk, dilarang oleh Allah yang dapat merugikan diri sendiri ataupun orang lain. karena sikap membelanjakan atau mengeluarkan hartanya secara tidak bijak, boros dan berlebih-lebihan dalam menggunakannya sampai mengakibatkan objek pengeluaran hartanya menjadi sia-sia. Rasulullah pun menghibau dalam hadisnya agar memperhatikan dan bijak dalam penggunaan harta, meskipun harta tersebut hartanya orang lain, hal tersebut dikarenakan semua yang manusia lakukan, semua yang dimiliki akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat kelak. Hadis ini mendorong agar manusia tidak berbuat *mubazir* .

## **B. Relevansi Konsep *Mubazir* dalam Al-Qur'an dengan Fenomena Belanja *Online* Tanggal Cantik**

Al-Qur'an merupakan wahyu dari Allah yang mana turunnya tidak bisa terlepas dari teks dan konteks yang melingkupinya. Jika ditelaah lebih dalam maka akan ditemukan makna-makna yang begitu indah di dalamnya, keunikan-keunikan yang tidak akan pernah habis untuk dikaji. Oleh

---

<sup>43</sup> Quraish Shihab, Tafsir Al Misbah, jilid 9, 151-152

karenanya diperlukan juga pengkajian ayat-ayat Al-Qur'an yang kemudian direlevansikan dengan fenomena yang sedang ramai terjadi di kalangan masyarakat. Setelah banyak menjelaskan tentang konsep *mubazir* dalam Al-Qur'an dan fenomena belanja *online* tanggal cantik, maka sudah tentu ada relevansi antar keduanya. Makna relevansi sendiri adalah kecocokan, hubungan ataupun kaitan satu hal dengan hal yang lainnya. Dalam hal ini yang dimaksudkan relevansi adalah bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang *mubazir* yang kemudian dihubungkan atau dicocokkan dengan fenomena yang saat ini ramai terjadi yakni belanja *online* tanggal cantik yang mana di dalamnya mengandung indikasi seseorang berbuat *mubazir*.

Berbicara tentang relevansi dalam penelitian ini, maka kita harus mengetahui terlebih dahulu makna dari relevansi itu sendiri. Kata relevansi memiliki arti keterkaitan atau hubungan, yang dimaksudkan keterkaitan dan hubungan adalah bagaimana keterkaitan dan hubungan ayat-ayat Al-Qur'an yang sudah dibahas sebelumnya kemudian dikaitkan atau dihubungkan dengan fenomena yang sudah dibahas juga pada pembahasan sebelumnya. Menurut Wilson relevansi berkaitan dengan derajat kesesuaian karakteristik yang tidak hanya digunakan dalam pengelompokan tetapi juga untuk membandingkan. Relevansi juga bisa digunakan untuk membantu proses pengelompokan dan membandingkan. Relevansi juga bisa digunakan untuk membantu proses pengelompokan dan membandingkan berdasarkan indikator derajat kesesuaian karakteristik

dari suatu konteks .<sup>44</sup>

Pada dasarnya agama Islam mengajarkan umatnya untuk hidup secara sederhana, berbeda dengan ketidak mampuan pola hidup sederhana merupakan bentuk pilihan pola hidup seseorang yang menggunakan harta yang dimilikinya secara bijak, sedikit ataupun banyak bukan menjadi patokannya, Agama Islam juga mengajarkan bahwa harta yang kita miliki sejatinya hanyalah titipan dari Allah SWT yang harus dijaga dan digunakan secara bijak baik untuk kepentingan pribadi maupun untuk diberikan kepada orang yang membutuhkan, karena hal tersebut juga termasuk hak mereka, dan kita berkewajiban untuk menyisihkan sebagian harta kita untuk orang lain. Ketika seseorang yang memiliki harta berlebihan akan tetapi tidak mau memberikan Sebagian harta tersebut berarti penimbunan terhadap barang titipan dan mencegah fungsi yang sebenarnya, yaitu agar berada di tangan orang lain yang membutuhkan. Tentu saja hal demikian akan menjadikan dampak negatif terhadap pemilik harta itu sendiri. Disamping itu, kita juga harus senantiasa meminta perlindungan kepada Allah SWT agar terhindar dari perilaku-perilaku buruk tersebut.<sup>45</sup>

Belanja *online* sangat memiliki kemungkinan besar bagi para konsumen yang rentan untuk membelanjakan hal-hal yang tidak

---

<sup>44</sup> Ainul Haq dan Irvan Iswandi, “ Relevansi Belanja *Online* Terhadap Perilaku Konsumtif Masyarakat ( Studi Kasus Kp. Sembung 1, Desa Gunungsembung Kec. Pagaden Subang)”, *Penelitian Multidisiplin Ilmu*, no. 3 ( 2022 ): 47  
<https://melatijournal.com/index.php/Metta/article/view/172/144>

<sup>45</sup> Figa Nurul Janna Edo, “ Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung dalam Al-Qur’an Surat Al-Furqan ayat 67-68 dan Relevansinya dalam Materi Pendidikan Islam” ( Undergraduate thesis , Institut Agsms Islberam Negeri Curup , 2018 ), <http://e-theses.iaincurup.ac.id/243/>

diperlukan hanya karena penawaran menggiurkan yang diajukan oleh *seller* yang seringkali tidak sebanding dengan penawaran para penjual *offline*. Hal demikian memiliki kesinambungan dengan perilaku konsumtif, pasalnya tidak akan terjadi perilaku konsumtif tersebut tanpa adanya peluang-peluang yang memudahkan konsumen untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dengan begitu mudah, sehingga hal tersebut menjadikan seseorang seringkali tidak sadarkan diri membeli barang-barang yang kurang bahkan sama sekali tidak dibutuhkan. Oleh karenanya begitu berat hubungan ataupun relevansi antara konsep *mubazir* dalam Al-Qur'an dengan fenomena belanja *online* tanggal cantik.<sup>46</sup>

Fakhrudin Ar-Razi membahas terkait relevansi penafsiran ayat-ayat tentang tabzir dan israf, beliau menyimpulkan relevansi ayat-ayat tentang tabzir dengan perilaku tabzir itu sendiri, diantaranya :

1. Melampaui batas dalam pemanfaatan nikmat dari Allah SWT serta kesenangan dalam hal dunia yang dapat menyebabkan seseorang dalam kesombongan. Tergesa-gesa dalam membelanjakan harta
2. Menginfaqkan seluruh hartanya tanpa menyisakan sedikitpun untuk kebutuhannya sendiri maupun untuk kebutuhan orang lain yang ada dalam tanggung jawabnya
3. membelanjakan hartanya untuk bermaksiat kepada Allah SWT
4. Berlebihan dalam makan dan minum sampai berat menjalankan ibadah
5. Memaksakan diri mencari harta dunia di luar batas kemampuan

---

<sup>46</sup> Ainul Haq dan Irvan Iswandi, “ Relevansi Belanja *Online* Terhadap Perilaku Konsumtif Masyarakat ( Studi Kasus Kp. Sembung 1, Desa Gunungsembung Kec. Pagaden Subang)”, *Penelitian Multidisiplin Ilmu*, no. 3 ( 2022 ): 72  
<https://melatijournal.com/index.php/Metta/article/view/172/144>

6. Menggunakan dan membelanjakan harta untuk hal yang sebenarnya tidak diperlukan dan sia-sia, serta bukan kepada jalan yang tidak benar.<sup>47</sup>

Relevansi antara ayat-ayat tentang *mubazir* yang sudah dipaparkan sebelumnya dengan fenomena belanja *online* tanggal cantik berdasarkan hasil studi lapangan menunjukkan keterkaitan dan kecocokan antara keduanya, menunjukkan bahwa perilaku seseorang ketika terjadi fenomena belanja *online* tanggal cantik sebagian sudah masuk ke dalam kategori perilaku *mubazir*. Dengan beberapa faktor yang menyebabkannya, yakni berlanja secara berlebihan dan membeli sesuatu yang sedang dibutuhkan akan mengakibatkan barang yang dibelinya tersebut menjadi sia-sia.<sup>48</sup>

Dengan demikian dapat diketahui relevansi konsep *mubazir* dalam Al-Qur'an dengan fenomena belanja *online* tanggal cantik, yakni konsep *mubazir* sendiri dalam Al-Qur'an jika ditarik kesimpulan memiliki makna membelanjakan harta kepada hal yang tidak perlu dan sia-sia kemudian relevansinya terhadap fenomena belanja *online* tanggal cantik adalah fenomena tersebut menjadikan seseorang menggunakan hartanya secara berlebihan untuk membelanjakan barang-barang yang sebenarnya tidak diperlukan atau bahkan sampai sia-sia, hal tersebut terjadi karena banyaknya tawaran-tawaran yang menarik sehingga konsumen tidak

---

<sup>47</sup> Yogi Imam Perdana, ” penafsiran Fahrufin Al Razi Tentang Ayat-Ayat Israf dan Tabzir serta Relevansinya dengan Kehidupan Modern, “ *Jurnal Keislaman dan Peradaban* , no. 2 ( 2018 ) : 15 <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/hadharah/article/view/613>

<sup>48</sup> Jariah, “ Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Jual Beli dan Relevansinya dengan Fenomena *online shopping* ( Studi Tafsir Tematik ( *Maudhu’i* ) *Maqashidi* ) “, (Undergraduate Thesis, Institut Agama Islam Negeri Kudus , 2022 ), <http://repository.iainkudus.ac.id/7213/>

berfikir Panjang untuk membeli barang tersebut padahal sedang tidak membutuhkan, sampai pada akhirnya barang tersebut menjadi *mubazir* .



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari uraian pembahasan pada kajian ini, maka dapat disimpulkan beberapa hal penting dalam kajian ini, diantaranya sebagai berikut

1. Di dalam Al-Qur'an kata *mubazir* disebutkan sebanyak dua kali dalam satu surah, yakni pada QS. Al-Isra' ayat 26 dan 27. selain itu juga ada beberapa ayat yang membahas kajian yang hampir sama dengannya, misalnya tentang *israf* yang dibahas dalam Al-Qur'an misalnya dalam QS. Al-A'raf ayat 31 dan QS. Al-Furqan ayat 67. Pada kajian ini menggunakan metode tafsir *maudhu'i* dari Al-Farmawi. Kemudian setelah menghimpun dan mengulas secara luas dapat disimpulkan konsep *mubazir* dalam Al-Qur'an adalah membelanjakan dan menggunakan hartanya secara berlebihan untuk hal-hal yang tidak diperlukan sehingga mengakibatkan hal yang dibelinya tersebut sia-sia. Sebagian ulama mengatakan selagi harta tersebut tidak keluar untuk jalan yang bathil tidak dapat disebut *mubazir*.
2. Kajian konsep *mubazir* dalam Al-Qur'an relevan dengan kajian fenomena belanja *online* cantik. Karena konsep *mubazir* dalam Al-Qur'an menjelaskan sikap *mubazir* yang

berarti menggunakan atau membelanjakan harta secara berlebihan untuk hal-hal yang tidak diperlukan, begitu pula dengan konsep fenomena belanja *online* tanggal cantik yang mana dalam hal ini bisa menyebabkan seseorang menggunakan ataupun membelanjakan hartanya secara berlebihan untuk hal-hal yang tidak diperlukan, hal tersebut disebabkan karena banyak tawaran yang menarik yang susah untuk dihindari dan sangat menggiurkan.

## **B. Saran**

Setelah melalui beberapa proses dengan berbagai pembahasan dan kajian dengan tema konsep *mubazir* dalam Al-Qur'an, kiranya penulis perlu mengemukakan saran sebagai kelanjutan dari kajian penulis terhadap hal-hal di atas.

1. Perlu dilakukan penelitian lebih komprehensif dan mendalam terkait penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang *mubazir*, terutama pada makna-makna *tabzir* itu sendiri serta penafsiran tentang *mubazir* dalam Al-Qur'an yang lebih luas. Serta diharapkan ada penelitian-penelitian lain yang membahas kajian seperti ini dengan metode penafsiran yang berbeda. Karena penelitian ini masih sangat jauh dari kata sempurna, maka dengan adanya penelitian yang lebih luas dan mendalam ataupun penelitian lain yang menggunakan metode penafsiran yang

berbeda sangat patut untuk dilakukan , dengan harapan menghasilkan penelitian yang lebih baik.

2. Sebagai relevansi dari penelitian ini, penulis mengharapkan dapat meningkatkan spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat membentuk kepribadian yang lebih baik lagi serta diharapkan bisa seimbang antara nilai agama yang dimiliki dengan perbuatannya. Dan penulis juga berharap penelitian ini akan berguna bagi semua pembaca kedepannya, terima kasih untuk akademisi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Farmawi, Abd Al Hayy. 1944. *Metode Tafsir Maudhu'i*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Shihab, M. Quraish. 2022. *Tafsir al Misbah. : Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*. Jakarta : Lentera Hati
- Ari Enghariono, Desi. 2022. “ *Pembacaan Wahbah Az-Zuhaili Terhadap Term Mubazir dalam Kitab Al-Tafsir Al-Munir*”, Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadis, No.-. 1,: 3-4. <https://doi.org/10.24952/al%20fawatih.v3i1.5600> (diakses pada 4 September 2022)
- Harahap, Dedy Ansari dan Dita Amanah. 2018. “ *Perilaku Belanja Online di Indonesia : Studi Kasus,*” *Riset Manajemen Sains Indonesia ( JRMSI)*, jurnal no. 2 : 196. <https://doi.org/10.21009/JRMSI.009.2.02> (diakses pada 7 November 2022).
- Haq, Ainul dan Iswandi, Irvan. 2022. “*Relevansi Belanja Online Terhadap Perilaku Konsumtif Masyarakat ( Studi Kasus Kp. Sembung 1, Desa Gunungsembung Kec. Pagaden Subang)*”, Jurnal Penelitian Multidisiplin Ilmu, no. 3: 47 <https://melatijournal.com/index.php/Metta/article/view/172/144> (diakses pada 23 Agustus 2022)
- Hasan Ali, Muhammad dan Rusmana, Dadan. 2019. *Konsep Mubazir dalam Al-Qur'an : Studi Tafsir Maudhu'i*. Jurnal artikel Riset Agama, no.3: 15. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jra/article/download/15065/6327> (diakses pada 3 November 2022).
- Hermi, Helda dan Nida, Hayatun “ *Memahami Makna dan Urgensi Asbab Annuzul Qur'an* “. Artikel Ilmu Al-Qur'an dan Hadis, No. 2 : 165 <https://doi.org/10.54443/mushaf.v2i2.30> (diakses pada 25 Agustus 2022)
- Imam Perdana, Yogi. 2018. “*Penafsiran Fakhrudin Al Razi Tentang Ayat-Ayat Israf dan Tabzir serta Relevansinya dengan Kehidupan Modern*”. Jurnal Keislaman dan Peradaban , no. 2: 21 <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/hadharah/article/view/613> (diakses pada 5 November 2022)
- Izzaturrahim, dkk. 2020. ” *Implikasi Pendidikan QS. Al-Isra' ayat 26-27 tentang Larangan Tabzir terhadap Upaya Menghindari Perilaku Mubazir* “. Artikel prosiding Pendidikan Agama Islam, no.2: 37. <https://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/pai/article/view/22560/0> (diakses pada 2 November 2022).

- Jariah. 2022. Tesis. “ *Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Jual Beli dan Relevansinya dengan Fenomena online shopping ( Studi Tafsir Tematik ( Maudhu’i) Maqashidi*. Institut Agama Islam Negeri Kudus.
- Lestari, Lina Dwi dan Dwijayanti, Renny. 2021. “*Pengaruh Fenomena HARBOLNAS ( Hari Belanja Online Nasional) pada Ie-commerce Shopee melalui diskon dan kemudahan bertransaksi terhadap keputusan pembelian*”, Jurnal Artikel Pendidikan Tata Niaga, no. 9 ( 2021) : 149 <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jptn/article/view/40989> (diakses pada 21 Agustus 2022)
- Muhardi. 2017. “*Paradigma Boros dalam Kegiatan Ekonomi, Jurnal sosial dan pembangunan*”, no.1, 82 <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mimbar/article/view/165>. (diakses pada 15 September 2022)
- Nurul Janna Edo, Figa. 2018. Tesis. “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung dalam Al-Qur’an Surat Al-Furqan ayat 67-68 dan Relevansinya dalam Materi Pendidikan Islam*” Institut Agsms Islberam Negeri.
- Rahayu, Denok Wahyudi Setyo. 2019. “*Penerapan Diskon dalam Menarik Minat Beli Konsumen di Matahari Departement Store Kediri Town Square*” . artikel Ilmu-Ilmu Ekonomi no.2 : 44. <https://doi.org/10.35457/akuntabilitas.v12i2.915> (diakses pada 2 November 2022).
- Rofiqoh. 2021. Tesis. *Makna Tabdhir dalam Al-Qur’an ( Studi Pemikiran Quraish Shihab dalam Kitab Tafsir al Misbah)*. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Sadiyah, Meydatus dan Al Amin, Habibi. 2022. “ *Nilai – nilai Pendidikan Akhlak dalam Sepuluh Perintah Allah ( Telaah Tafsir Surah Al-An’am dan Al-Isra’ )*”, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, no.2, <http://ejournal.staida-krempyang.ac.id/index.php/intizam/article/view/543/320> (diakses pada 10 Agustus 2022)
- Setia Putri, Fitri. 2022. “ *Makiyyah dan Madaniyyah* “, Artikel Kajian Al-Qur’an dan Tafsir. No. 1. <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v7i1.1023> (diakses pada 20 Agustus 2022).
- Shihab, M.Quraish. 2009. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Suhartawan, Budi. 2021. “ *Wawasan Al-Qur’an tentang Moderasi Beragama* “, Artikel Kajian Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, No. 2, 59 <http://ojs.stiudq.ac.id/JUQDQ/article/view/75> (diakses pada 20 Agustus 2022).
- Sulastri, Aisyah. 2019. Tesis. *Mubazir dan Israf dalam Al-Qur’an ( Studi Tafsir Al-Kasysyaf ‘an Haqaiq al-Tanzil wa ‘uyun al-Aqawil fi Wujud al-Ta’wil* Institut Ilmu Al-Qur’an Jakarta.

- Syukkur, Abdul. 2020. "*Metode Tafsir Al-Qur'an Komprehensif Perspektif Abdul Hay al Farmawi*", Jurnal El Furqania, no. 01: 124 .  
<http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/elfurqania/article/view/3779>. (diakses pada 23 September 2022)
- Verda Kirana, Prifianza. 2022. *Asbabun nuzul dan urgensinya Memahami Makna Al-Qur'an*", Jurnal Ilmu Pendidikan dan Agama Islam, No. 1  
<https://jurnal.educatia.id/ojs3/index.php/educatia/article/view/6>

## RIWAYAT HIDUP



Nama : Fatikhatul Malikhah  
TTL : Nganjuk, 06 Agustus 1999  
Alamat : Ds. Salam Rojo, Kec. Berbek, Kab. Nganjuk  
No. Telp / Email : 083804752534 / fatihamalika@gmail.com  
Motto Hidup : Hidup adalah perjuangan dan pelajaran

### **Riwayat Pendidikan Formal :**

1. TK Khadijah III Salam Rojo, Nganjuk ( 2005-2006 )
2. SDN Salam Rojo II, Nganjuk ( 2006-2012 )
3. Mts Al-Fattah Sawahan, Nganjuk ( 2012-2015 )
4. MAN II Nganjuk ( 2015-2018 )
5. S1 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang ( 2018-2022)

### **Riwayat Pendidikan Non Formal :**

1. Madrasah Diniyah Miftahul Huda Salam Rojo, Nganjuk ( 2007-2015)
2. Ponpes Salafi Azahid Nganjuk ( 2015-2018 )
3. MSAA UIN Malang ( 2018-2019 )
4. Pesantren Tahfidz Ribathul Qur'an wal Qira'at ( 2019-sekarang )

